

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN QUDWATUSSHOLIHIN**



Oleh :

Baiq Ainul Matar
NIM: 03913021

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2005**

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN QUDWATUSSHOLIHIN**



Oleh:

Baiq Ainul Matar
NIM: 03913021

Dosen Pembimbing:
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA.

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2005**



MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

TESIS Berjudul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
QUDWATUSSHOLIHIN

Ditulis Oleh : Baiq Ainul Matar

N I M : 03913021

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 2 Juli 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 007/PS-MSI/Peng./IX/2005

TESIS berjudul : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
QUDWATUSSHOLIHIN**

Ditulis oleh : Baiq Ainul Matar

N. I. M. : 03913021

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 20 September 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Faxes. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Baiq Ainul Matar
Tempat/tgl.lahir : Lombok, 14 Februari 1982
N. I. M. : 03913021
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
QUDWATUSSHOLIHIN**

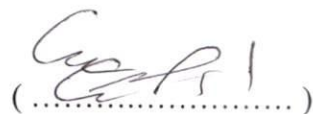
Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA


Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D

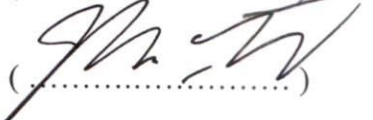
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

()


Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis, 8 September 2005

Pukul 08.00-09.00 WIB

Hasil / Nilai : **83,00 / B**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII


Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 189/PS-MSI/ND/IX/2005

TESIS berjudul : PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN
QUDWATUSSHOLIHIN

Ditulis oleh : Baiq Ainul Matar

NIM : 03913021

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 September 2005
Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

يرفع الله الذين امنوا امنكم والذين اوتوا العلم درجات¹

Artinya: Allah pasti akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berpengetahuan diantaramu beberapa tingkat lebih



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ STIS, *Al-Qur'an Karim dan Terjemahannya*, (Yogyakarta: UII Pres, 1997), hal. 986, Al-Mujaadilah: Juz 28: 11

PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS ISLAM

INDONESIA

Dengan rendah hati, Tesis ini dipersembahkan kepada:

Ayahanda dan Ibunda terhormat

Kakak, adik dan keponakan tersayang

Sahabat-sahabatku terkasih

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul: "Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Qudwatussholihin, Pemandah, Jerowaru, Lombok Timur, NTB".

Dalam penyelesaian tesis ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

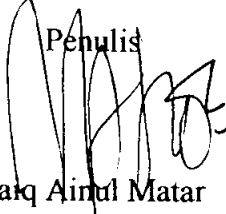
1. Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
3. Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Keluarga besarku di Jerowaru, terima kasih atas doa dan dukungannya.
5. Bapak Usman Abubakar yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan berupa kritik dan saran kepada penulis sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
6. Ketua dan sekretaris ujian tesis, penguji I dan penguji II sehingga absahnya tesis ini.
7. Segenap staf akademik, Guru besar yang telah membimbing selama penulis mengikuti perkuliahan pada program pasca sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia konsentrasi pendidikan Islam.
8. Para staf dan karyawan program pasca sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang selalu melayani penulis dalam berbagai hal yang berkaitan dengan tesis ini.

pak pengasuh Pondok Pesantren Qudwatussholihin, Para Ustadz, dan warga masyarakat yang berada di sekitar pondok pesantren, yang telah membantu dalam penulisan tesis ini.

nua pihak yang telah membantu terselesainya tesis ini yang tidak sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis minta maaf apabila didalam tesis ini banyak kekhawatirannya dan semoga bermanfaat. Amin.



Penulis

Baq Ainiul Matar

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṡā'	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ḥā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Zā'	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Ṡād	Ṡ	S (dengan titik di bawah)

ض	Dād	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	Ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
هـ	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

Contoh:



b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	Ai	A dan i
و	Fathah dan wawu	Au	A dan u

Contoh:

كيف - kaifa

هول - haula

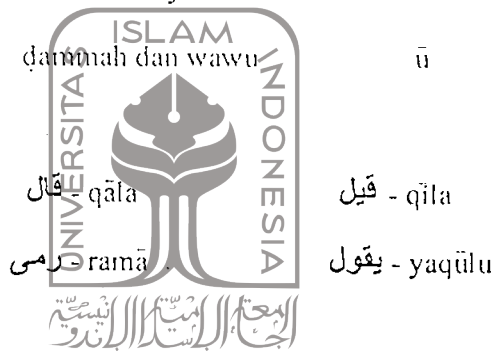
3. Vokal Panjang (*maddah*)

yang

Maddah atau vokal panjang yang l: huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif atau alif Maksūrah	ā	a dengan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
اُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:



4. Ta' Marbūtah

Transliterasi untuk ta' marbūtah ada dua:

a. Ta' Marbūtah hidup

Ta' Marbūtah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūtah mati

Ta' Marbūtah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha /h/

Contoh: روضة الجنة - Raudah al-Jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

نَعْم - nu'mma



6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "al". Dalam transliterasi ini kata sandang tersebut tidak dibedakan atas dasar kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyyah*.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* semuanya ditransliterasikan dengan bunyi "al" sebagaimana yang dilakukan pada kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

Cotah : الرَّجُلُ al-rajulu

السَّيِّدَةُ al-sayyidatu

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qomariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qomariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - al-qalamu الجلال - al-jalālu

البدیع - al-badi'u

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئین - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - an-na'u

تأخذون - ta'khuḏūna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - Wa innallāha lahuwa khair ar-raziqin atau

Wa innallāha lahuwa khairur- raziqin

فأوفوا الكيل والميزان - Fa 'aufu al-kaila wa al-mizana atau

Fa 'aufil kaila wal mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - wa mā Muḥammadun illā rasūl

إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ - inna awwala baitin wuḍi'a linnasi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

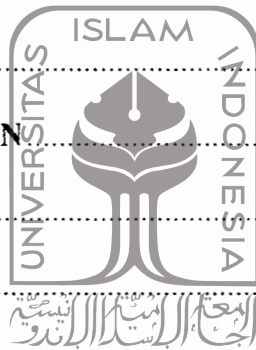
نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa faṭḥun qorib

الله الأمر جميعا - lillāhi al-amru jamī'an

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
TRASLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Pertanggungjawaban Penelitian.....	7
H. Telaah Pustaka.....	8
I. Kerangka Teori.....	10
J. Metode Penelitian.....	15
K. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Qudwatussholihin	19
1. Letak Dan Keadaan Daerah.....	19
2. Sejarah Perkembangan Pesantren.....	20
3. Lingkungan Fisik Pesantren	24
4. Asrama Di Lingkungan Pesantren.....	25
5. Asrama Putra	26
6. Asrama Putri.....	28

BAB III TINJAUAN TEORITIS

A. Pembahasan Pendidikan Agama.....	30
1. Pengertian Pendidikan Agama.....	30
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	32
3. Materi Pendidikan Agama	34
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama.....	36
5. Metodologi Pendidikan Islam.....	43
6. Media Pendidikan Agama	44
7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	46
B. Pembahasan Tentang Pesantren	48
1. Pengertian Pesantren	48
2. Tujuan Pendidikan Pesantren	50
3. Tantangan Pesantren.....	50

4. Proses Belajar Mengajar dan Sistem Evaluasi di Pondok Pesantren Qudwatussholihin	51
5. Kepemimpinan Dalam Pesantren	52

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	55
1. Azas dan dasar Pendidikan Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	55
2. Tujuan Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	55
3. Visi Pondok pesantren Qudwatussholihin.....	55
4. Misi Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	56
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	57
6. Guru di pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	59
7. Siswa Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	60
8. Kurikulum Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	61
9. Metode Pengajaran Di Pondok Pesantren Qudwatussholihin.....	62
10. Media Pengajaran Pondok Pesantren Qudwatussholihin ...	63
11. Evaluasi Pendidikan Pondok Pesantren Qudwatussholihin	64
12. Hubungan Antar Santri.....	64
13. Hubungan Antara Kiai Dengan Santri.....	66
14. Hubungan Antara Warga Pesantren dan Warga Masyarakat Sekitarnya	67

15. Pengelolaan Dana di Pondok Pesantren Qudwatussholihin	69
B. Faktor-faktor Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di	
Pondok Pesantren Qudwatussholihin	70
1. Kendala Internal	70
2. Kendala Eksternal.....	70
3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Kendala Dalam	
Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren	
Qudwatussholihin.....	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran.....	75
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRACT

PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN QUDWATUSSHOLIHIN

Baiq Ainul Matar

Education is an instrument to increase quality of human resource. Pesantren is a kind of education institution; it give significant influence demoralize and scientific Indonesia human resource quality. This research animis too see poin of view, mission, proponent factor, and obstacle factor of education process in *Pondok Pesantren Qudwatusholihin*. Pondok pesantren Qudwatussholihin builds and exists in a poverty rural and low level education people.

This Research using descriptive kualitatif analysis method those how does education process in pondok pesantren Qudwatusholihin runs. Data collecting is using observation method, interview and documentation. The samples in this research are trainer, teacher and other.

From the result of this research, we got conclusions: in this 23 years old Pondok pesantren is so many obstacle factors like: Unprofessional teacher, lack education management, untransparance finance management, etc. Those obstacles coued by less society support and region government support to Pondok Pesantren Qudwatussholihin. Pondok Pesantren Qudwatussholihin has education institution from Islamic elementary school until teacher's education for elementary school.

Lesson matter taught at Pondok Pesantren Qudwatusholihin divided by two: that is local matter and national curriculum adaptation matter. Method of learning in Pondok Pesantren Qudwatussholihin is lecture method, socio drama, and demonstration.

Base on this reality, Pesantren Qudwatussholihin must increase the Quality of education management and human resource like teacher, staff, etc. by gives occasion to teacher to expand their knowledge.

Abstrak
PELAKSANAAN PENDIDIKAN DI PONDOK
PESANTREN QUDWATUSSHOLIHIN JERUWARU, PEMONDAH,
LOMBOK TIMUR, NTB.

Baiq Ainul Matar

Pendidikan merupakan instrument untuk meningkatkan mutu suatu bangsa. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia yang bermoral dan berfikir ilmiah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dasar, tujuan, visi, misi, faktor pendukung serta faktor kendala dalam melaksanakan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin, mengingat pondok pesantren tersebut berada di lingkungan yang sangat terpencil, jauh dibawah kemiskinan dan rendah tingkat pendidikannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan yang menjadi sample dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri dan beberapa warga masyarakat di sekitar pondok pesantren Qudwatussholihin.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa, pondok pesantren yang didirikan 23 tahun yang lalu ini, banyak faktor kendala yang dihadapi misalnya guru yang kurang profesional, manajemen pesantren yang tidak jelas, manajemen keuangan yang tidak transparan dan lain-lain. Sehingga walaupun pesantren ini sudah cukup tua tetapi para pengelola pesantren ini belum bisa dikatakan profesional. Kendala-kendala tersebut dikarenakan kurang dukungan masyarakat dan pemerintah daerah kepada pondok pesantren Qudwatussholihin. Pondok pesantren Qudwatussholihin memiliki lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar (MI) sampai dengan tingkat perguruan tinggi (PGSD).

Materi yang diajarkan di pondok pesantren Qudwatussholihin dibagi menjadi dua yaitu materi yang berasal dari pondok pesantren (materi lokal), dan materi yang disesuaikan dengan kurikulum Nasional. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Qudwatussholihin adalah metode ceramah, metode sosiodrama, metode tanya jawab dan metode demonstrasi.

Melihat dari realitas diatas, pesantren Qudwatussholihin harus meningkatkan mutu para pengelola pendidikan seperti guru, karyawan dan lain-lain, dengan jalan memberikan kesempatan kepada para guru untuk memperluas ilmu pengetahuan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah "benteng" untuk mempertahankan Nusa dan Bangsa yang harus diberikan perhatian secara ekstra, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan yang tergolong tertinggal, karena kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor penentu keberhasilan suatu bangsa.

Bagi suatu negara, pendidikan merupakan realisasi kebijaksanaan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan karena pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.¹ Melalui pendidikan akan tercipta sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas bangsa Indonesia, karena menurut Amin Rais mantan ketua MPR RI dalam sambutannya mengatakan bahwa *pemuda hari ini adalah manusia hari esok*, pendapat tersebut sangat benar karena alam semesta bukan warisan nenek moyang tetapi titipan buat anak cucu kita untuk masa depannya. Untuk mewujudkan generasi pemuda yang *excellent* yang siap mengisi dan mengelola alam semesta ini adalah dengan jalan pendidikan. Pendidikan sebagai investment yang sangat besar harus diselenggarakan dengan baik supaya tidak menghasilkan siswa yang infoten, karena selama ini banyak siswa atau mahasiswa yang memiliki gelar SI, S2 dan bahkan S3 yang tidak sesuai dengan keilmuannya. Realita tersebut dikarenakan karena gelar

¹ Barnadib dan Suntari Imam Barnadib, 1996: 14-15 dalam Muhammad Roqib, *Pendidikan Perempuan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 44

itu tidak didapat melalui pembelajaran melainkan melalui transaksi jual beli, yang terdapat di kampus-kampus yang tidak beradab. Untuk mencegah praktek-praktek tersebut para siswa harus dibekali dan diberi pemahaman tentang ilmu agama sehingga sikap yang amoral tidak dilakukan. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya sejak Islam pertama kali datang di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan santri atau siswa yang beramal sholeh dan memiliki tingkat intelektual yang tinggi.

Secara garis besar lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu lembaga formal, non formal dan informal, ketiga lembaga tersebut akan saling terkait satu sama lain untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal sangat besar pengaruhnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, apalagi banyak pesantren yang telah memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Pesantren bergandengan dengan kata pondok, yang disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan yang di petak-petak menjadi kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dua meter kali tiga meter, masyarakat di sekitarnya menyebutnya Pondok Pesantren.² Pesantren juga dapat disebut sebagai bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional dan Islam sebagai cara hidup.³ Pengertian pesantren diatas adalah menggambarkan tentang keadaan Pondok Pesantren

² Sukamto, *Kepemimpin Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3S), hal. 42

³ Muchtar Buchari, dalam Ismail SM, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53

pertama kali di Indonesia, karena sekarang banyak pesantren yang sudah modern, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin hari semakin meningkat. Sejalan dengan kemajuan tersebut maka dewasa ini pesantren-pesantren di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Perubahan dan pembaharuan bukan saja terjadi dari segi bangunan pondoknya, tetapi juga dalam bidang kurikulum, metodologi pengajaran, peralatan dan penilaian pendidikan dan lain-lain. Bahkan banyak pesantren yang mengalami perubahan secara keseluruhan dari berbagai komponen.

Istilah pondok sering ditarifkan secara harfiah *Fundug* (bahasa Arab) artinya asrama atau hotel, sedangkan pesantren senantiasa disertakan dibelakang kata dasar santri mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* digabung sehingga berbunyi *pesantrian*, yang mirip dengan kata pesantren.⁴ Sedangkan unsur-unsur yang membentuk terbentuknya pondok pesantren adalah Kiai, Santri, Masjid atau Mushalla, dan Kitab Kuning. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia tumbuh dan berkembang merata di lingkungan masyarakat Islam, dan teguh berdiri di zaman penjajahan dan selanjutnya di era pembangunan, tetap *Istiqomah* sebagai pusat pengembangan masyarakat. Pesantren adalah pendidikan Indigenious yang mempunyai posisi strategis pada masyarakat tradisional, khususnya kalangan santri. Posisi tersebut memungkinkan pesantren sebagai wahana atau media yang efektif

⁴ *Lock. Cit*, hal. 43

bagi masyarakat dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kultur yang melandasinya.⁵

Pada mulanya pendidikan di pesantren hanya khusus "Tafaqquh Fiddin" dalam pendidikan madrasah, namun sesuai dengan era globalisasi seperti saat ini, kini banyak pondok pesantren yang menyediakan lembaga pendidikan formal. Dengan adanya hal tersebut pesantren diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang unggul baik dari segi intelektualnya maupun spritualnya.

Di Indonesia banyak sekali pondok pesantren mulai dari pondok pesantren yang terkenal dengan *Tafaqquh Fiddin* sampai pondok pesantren yang terkenal dengan internetnya atau modern. Setiap pondok pesantren memiliki ciri-ciri dan kehasan tersendiri yang berbeda dengan pondok pesantren lain. Pondok pesantren Qudwatussholihin salah satu dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia memiliki visi misi dan cara pelaksanaan pendidikan yang berbeda dengan pondok pesantren lain, apalagi pondok pesantren ini terletak di Desa yang terpencil, dengan masyarakat tergolong dari tingkat ekonomi rendah dan tingkat pendidikannya yang sangat minim, yang mempunyai mata pencaharian bertani dan nelayan. Pondok Pesantren Qudwatusholihin mengharapkan lulusannya menguasai ilmu agama dan ilmu umum supaya setelah berada di lingkungan masyarakat dapat menjadi teladan bagi masyarakat yang lain, baik menjadi pemimpin, ulama, bahkan menjadi pedagang. Melihat visi dan misi pondok pesantren tersebut

⁵ Sri Suhanjari dalam WWW. Pesantren. Net. Com

penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikannya untuk mewujudkan visi-misinya yang telah di rumuskan bersama.

B. Identifikasi Masalah

1. Apa, azas dasar, tujuan, visi dan misi pendidikan pondok pesantren Qudwatussholihin.
2. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Qudwatussholihin.
3. Bagaimana metode dan media pendidikan pondok pesantren Qudwatussholihin.
4. Bagaimana evaluasi pendidikan pondok pesantren Qudwatussholihin untuk mewujudkan tujuan pendidikannya.

C. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin yang mencakup beberapa elemen seperti tujuan pendidikan, metodologi pendidikan, media pendidikan, kurikulum dan evaluasi pendidikan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Dasar, azas, tujuan visi, dan misi pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin?
2. Bagaimana kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Qudwatussholihin?

3. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin?
4. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana dasar, tujuan, visi dan misi pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren Qudwatussholihin.
4. Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pendidikan pondok di pesantren Qudwatussholihin.

F. Kegunaan penelitian

1. Manfaat dibidang ilmiah yaitu menambah pengetahuan tentang pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin.
2. Untuk mengetahui azas, dasar, tujuan, visi dan misi pendidikan pondok pesantren Qudwatussholihin.
3. Memperoleh informasi tentang faktor-faktor kendala pendidikan dan upaya mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin

G. Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sebuah pesantren yang terdapat di wilayah Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pesantren itu adalah Qudwatussholihin yang terletak di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Tepatnya adalah di Kampung Pemandah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Pemandah memiliki arti "Pemandangan Indah" dan tempat "peristirahatan" para bangsawan Lombok.

Peneliti melihat pada dasarnya pesantren dimana saja memiliki ciri-ciri yang sama. Oleh karena itu, sebenarnya peneliti dapat memilih pesantren mana saja. Berdasarkan berbagai pertimbangan maka pesantren ini yang peneliti pilih untuk diteliti, mengingat kondisi pesantren ini yang sangat memperhatikan, dan berada di tempat yang sangat terpencil. Dengan harapan setelah penelitian ini selesai peneliti bisa memberikan sebuah solusi untuk kemajuan pesantren ini ke depan. Dalam penelitian ini peneliti lakukan secara individu (bukan kelompok), yang memungkinkan penelitian ini banyak kekurangannya, sehingga peneliti berharap ada pihak lain yang mau meneliti kembali tentang pelaksanaan pendidikan di pesantren ini, sehingga melengkapi kekurangan-kekurangan dari penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Untuk dapat melakukan teknik-teknik itu dengan baik, peneliti tinggal di lingkungan pondok pesantren ini selama kurang lebih 2 bulan, untuk memperoleh informasi dari beberapa informan.

H. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh banyak orang dengan tujuan yang berbeda-beda dengan penulis lakukan antara lain:

1. Sukamto, 1999: 324 tentang "Kepemimpinan Dalam Pesantren" dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa jenis kepemimpinan karismatik dari seseorang atau Kiai itu merupakan karakter sosial keagamaan lembaga pondok pesantren, terutama di Jawa dan Madura. Keberadaan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang juga memiliki akar yang sama yang bermula dari kepemimpinan karismatik. Pada periode belakangan ini, ditemukan jenis pendidikan pondok pesantren yang menggunakan tipe kepemimpinan legal Formal. Mekanisme kerja pondok pesantren menggunakan fungsi kelembagaan, dalam hal ini masing-masing unsur berperan sesuai dengan bidangnya, dan secara keseluruhan berkerja mendukung keutuhan kelembagaan.

Perbedaan dari penelitian ini adalah kalau penelitian diatas meneliti tentang bagaimana gaya kepemimpinan di Pondok Pesantren yang sudah terjadi sejak Pesantren lahir pertama kali, dan gaya kepemimpinan yang sudah mengalami pembaharuan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Qudwatussholihin adalah meneliti tentang proses pelaksanaan pendidikan di pesantren ini yang terdiri dari beberapa elemen pendukung seperti metode pendidikan, media pendidikan serta

bagaimana kurikulum pendidikannya. Persamaannya: Sama-sama melakukan penelitian yang obyektifnya pesantren.

2. Abdurrahman Mas'ud, 2004 tentang "Intelektual Pesantren" dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan menjadi sangat potensial dan memiliki arti yang sangat istimewa. Sementara kekuatan pesantren terlihat perjuangannya melawan penjajah dengan menggunakan justifikasi religius dan term-term simbolik, seperti "perang suci" untuk mengusir orang-orang kafir. Keunikannya terletak dalam paduan budaya lokal dengan substansinya sebagai satu keseluruhan pandangan hidup Islam. Patut dicatat, bahwa semakin keras penindasan yang dilancarkan oleh kaum kolonial, maka akan semakin hebat pula perlawanan yang dilakukan oleh komunitas pesantren. Para intelektual pesantren juga sangat produktif dalam berkarya salah satu tokoh pesantren yang banyak menghasilkan kitab-kitab adalah Kiai Mahfud dari Tremes. Dalam penelitian ini juga ditulis tentang biografi ulama-ulama besar yang berada di pondok pesantren yang menghabiskan hidupnya untuk berjihad dan menyiarkan agama Allah dengan jalan berda'wah.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan adalah: penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Mas'ud adalah mengkaji secara mendalam kifrah para kaum pesantren dalam mengembangkan agama Allah di Indonesia walaupun sampai titik penghabisan. Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah tentang pelaksanaan pendidikan di

pondok pesantren Qudwatussholihin. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang pesantren walaupun tujuan dari masing-masing penelitian ini berbeda.

3. H. Mansur tentang "Moralitas Pesantren" dalam penelitiannya penulis meneliti tentang kehidupan dunia pesantren baik yang terkait langsung dengan santri itu sendiri maupun yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya misalnya adanya pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seorang kiai, ustadz dan santri senior. Dalam penelitiannya penulis mengungkapkan bahwa perilaku Kiai di Pondok Pesantren menjadi *model Rull* bagi para santri yang ada di lingkungan Pondok Pesantren.

Perbedaan antara penulis lakukan dengan Manshur adalah kalau penulis meneliti tentang pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren, sedangkan Manshur meneliti tentang moralitas di Dunia Pesantren, persamaannya terletak di obyek penelitian yang sama-sama meneliti tentang Dunia Pesantren.

I. Kerangka Teori

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi setiap individu dalam masyarakat. Pentingnya pendidikan ini tidak hanya terbatas pada satu umat, atau masyarakat suatu bangsa tertentu, tetapi pendidikan mencakup seluruh umat dan masyarakat pada setiap masa dan zaman. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban dan beban yang dipundakkan kepada setiap pemimpin dan reformer untuk berusaha keras dalam menyebarkan peluang

dan kesempatan kita sebagai warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Dalam realita di lapangan pendidikan belum dirasakan dan dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, karena pemerintah belum memberikan peluang kepada masyarakat marjinal di dalam dunia pendidikan. Pendidikan hanya dikuasai oleh orang-orang borjuis sehingga masyarakat Indonesia secara keseluruhan belum bisa dikatakan masyarakat terdidik. Dengan adanya kepincangan dalam dunia pendidikan maka bangsa Indonesia sering mengalami hal-hal yang negatif dalam masyarakat seperti tawuran antar warga masyarakat, antar suku dan lain-lain, hal itu terjadi karena masyarakat yang tidak terdidik. Kita semua tahu bahwa pendidikan adalah instrument untuk menciptakan manusia yang bermoral hal tersebut didukung dengan definisi dari pendidikan secara klasik yaitu "Memanusiasi Manusia". Dengan definisi tersebut diharapkan kepada penyelenggara pendidikan untuk berusaha mewujudkan manusia yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, tetapi dalam realita di lembaga pendidikan banyak siswa atau mahasiswa yang diperlakukan secara tidak manusiawi, seperti guru yang memperkosa muridnya, mahasiswa yang dicekal karena terlalu sering protes (demo) dan masih banyak lagi potret pendidikan sekarang. Menurut Said Tuhuleley para siswa atau mahasiswa harus diperlakukan secara manusiawi dan diberikan kemerdekaan dalam belajar, karena mahasiswa atau pelajar adalah insan yang merdeka.⁶ Bukankah pemuda hari ini adalah manusia masa depan yang harus

⁶ Said Tuhuleley, *Hak Memperoleh Pendidikan Yang Layak dan Beradab*, (Yogyakarta: Gerbang, Edisi 6 Tahun. III, Desember 2003), hal. 05

disiapkan secara baik untuk meneruskan perjuangan generasi-generasi yang sebelumnya.

Pendidikan sebagai *instrumen* dalam rangka mencerdaskan bangsa harus diperhatikan secara ekstra baik di daerah perkotaan maupun di daerah yang sangat terpencil sekalipun, sehingga tujuan dari pendidikan Nasional kita dapat terwujud sesuai dengan yang dicita-citakan.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi manusia yang beramal sholeh dan berfikir ilmiah. Pondok Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi di pondok pesantren juga mengajarkan ilmu umum, sehingga siswa atau santri mampu bersaing di era globalisasi saat ini, karena globalisasi telah menimbulkan kaburnya batas-batas antar Negara, sehingga dunia menjadi terbuka dan transparan, yang oleh Kancichi Ohmae di sebut sebagai *The Borderless Word*, atau disebut "Desa Dunia".⁷ Globalisasi terjadi antara lain disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi yang semakin hari semakin pesat perkembangannya, sehingga menuntut perubahan mendasar dalam berbagai bidang kehidupan, ekonomi, politik, dan budaya termasuk pendidikan.

Berkait dengan persoalan tersebut diatas, program-program pendidikan sebagai pencetak pelaku pembangunan bangsa harus senantiasa berorientasi ke masa depan, mengembangkan wawasan serta sikap yang futuristic sekaligus antisipatoris. Dengan itu pendidikan akan mampu melahirkan

⁷ Marshall Mc dalam E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 03

generasi yang dewasa, peka serta peduli terhadap problematika yang akan muncul di masa depan. Di sisi lain pendidikan demikian akan mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang berakselerasi dengan sangat cepat yang pada gilirannya akan dapat mengubah cara dan gaya hidup manusia.⁸

Era globalisasi ini penuh dengan pilihan-pilihan yang membuat umat manusia bingung untuk menentukan pilihannya dan dalam keadaan serba sulit ini umat akan terkecoh dengan pilihan yang mementingkan kepuasan hawa nafsu yang berlangsung sangat singkat. Melihat fenomena di atas posisi pondok pesantren sangat strategis dalam pembinaan pribadi umat yang berakhlak mulia dan berfikir kreatif, karena di lapangan tidak sedikit orang yang mempunyai intelektual tinggi tetapi akhlaknya bejat, dan tidak sedikit pula orang yang mempunyai moral baik tetapi intelektualitasnya sangat minim dan bahkan sangat rendah. Untuk mendapatkan manusia yang berkepribadian baik serta tingkat intelektualnya unggul dibutuhkan suatu wadah yang tidak mendikotomikkan antara ilmu agama dengan ilmu non agama seperti pondok pesantren Qudwatussholihin, walaupun di pondok ini belum ditemukan kemajuan-kemajuan yang pesat, tetapi dengan adanya proses untuk menuju ke arah perbaikan, maka pondok pesantren ini menjanjikan sebagai tempat pencetak generasi bangsa yang *excellent* yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam.

⁸ Tjahjono Widijanto, *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan*, (Yogyakarta: Gerbang, Edisi 10 Th. II, April, 2003), hal; 42

Materi yang diajarkan di pondok pesantren Qudwatussholihin tidak hanya murni tentang agama tetapi di pondok pesantren Qudwatussholihin juga diajarkan ilmu umum yang sesuai dengan kebutuhan di era globalisasi saat ini, seperti computer dan bahasa inggris. Metode pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Qudwatussholihin adalah metode ceramah, metode sosiodrama, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, dan lain-lain. Sedangkan evaluasi yang digunakan di pondok pesantren Qudwatussholihin biasanya disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Dengan adanya kterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum maka pondok pesantren Qudwatussholihin dapat menghasilkan *out put* yang beramal sholeh dan berfikir ilmiah.

Menurut filsafat *konruktivisme* pengetahuan itu adalah bentukan siswa sendiri yang sedang belajar.⁹ Pengetahuan siswa tentang suatu barang adalah bentukan siswa sendiri yang terjadi karena siswa mengolah, mencerna, dan akhirnya merumuskan dalam otaknya pengertian akan suatu. Dikaitkan dengan filsafat diatas pondok pesantren adalah satu-satunya tempat paling cocok sebagai tempat untuk berproses atau mengolah potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang ideal lahir batin. Walaupun sebelumnya pondok pesantren sangat bersifat *fanatisme*, *eksklusif* dan *esitoris* terhadap kehidupan modern, di era persaingan ini pondok pesantren melebarkan sayapnya kedalam kehidupan yang bersifat keduniaan, tanpa meninggalkan masalah akhirat sebagai tujuan pertama dalam

⁹ Paul Suparno, dkk, *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 05

kehidupan di dunia, terbukti dengan adanya pembaharuan yang terjadi di berbagai pondok pesantren di Indonesia, terlihat karena banyak pondok pesantren terdapat lembaga pendidikan yang bersifat formal, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

J. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dirancang, maka metode dan prosedur penelitian yang akan ditempuh mengikuti hal-hal sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data yang relatif terbatas jumlahnya.¹⁰ Dengan memperlihatkan aspek, sejarah pondok pesantren Qudwatussholihin.

2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, populasinya adalah, semua atau seluruh obyek yang harus diteliti.¹¹ Populusinya yaitu pondok pesantren Qudwatussholihin yang terdiri dari 2 orang pengasuh, 20 ustadz dan ustadzah, 150 santri. Dalam penelitian ini menggunakan teknik porpositive sampling. Porpositive sampling adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi

¹⁰ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 450

¹¹ Sarbiran, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: MSI, 2001), hal. 37

yang sudah diketahui sebelumnya.¹², yang dijadikan sampel adalah dua orang pengasuh pondok pesantren, seorang orang kepala wilayah asrama putri dan seorang kepala wilayah asrama putra, lima santri, lima ustadz dan ustadzah dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara (interview), dokumentasi, observasi:

- a. Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden atau informan.¹³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Qudwatussholihin, kendala yang dihadapi pondok pesantren, cara pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin, upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah pendidikan dan lain-lain.
- b. Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang jumlah santri yang terdapat di pondok pesantren, sarana dan prasarana yang dimiliki pondok pesantren dan lain sebagainya.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), Hal. 82

¹³ Depdikbud IKIP, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Malang: IKIP, 1997), hal. 89

- c. Metode Observasi ini banyak dikenal dengan nama lain yaitu metode pengamatan.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mengamati lingkungan pesantren dan pelaksanaan pendidikan serta program-program yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren Qudwatussholihin.

4. Analisis Data

Metode analisis penelitian adalah Deskriptif kualitatif yaitu melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada, praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.¹⁵ Dengan analisis ini penulis akan memaparkan proses pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin.

K. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan thesis ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka pada garis besarnya pembahasan di bagi menjadi 05 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Dalam bab pendahuluan ini digambarkan keseluruhan dari penulisan thesis, yang meliputi penjelasan-penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program*, (Yogyakarta: IKIP, 1998), hal. 70

¹⁵ John W. Best dalam Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 39

kegunaan penelitian, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II : Gambaran umum obyek penelitian yaitu pesantren Qudwatussholihin letak dan keadaan daerahnya, lingkungan fisik pesantren, asrama/pondok di lingkungan pesantren dan lain-lain.

BAB III : Landasan teori yang meliputi tentang pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, media pendidikan, kurikulum pendidikan, evaluasi pendidikan, pengertian pesantren, kepemimpinan dalam pesantren dan lain-lain.

BAB IV : Hasil penelitian, meliputi: Dasar, tujuan, Visi dan misi pondok pesantren, struktur organisasi pondok pesantren, kurikulum, metode pengajaran, media pengajaran, evaluasi pondok pesantren, pengelolaan dana, faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan pendidikan, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

BAB V : Bab ini meliputi tentang kesimpulan dan saran-saran untuk pondok pesantren Qudwatussholihin.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Pondok Pesantren Qudwatussholihin

1. Letak Dan Keadaan Daerah

Dewasa ini Pemandah menjadi pembicaraan orang, bukan karena letaknya yang sangat strategis dari pantai akan tetapi di kampung tersebut terdapat sebuah pesantren yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam. Pesantren tersebut adalah Pondok pesantren Qudwatussholihin yang terletak di sebuah kampung yang tergabung dalam satu desa Jerowaru, kecamatan Jerowaru. Kampung itu adalah Pemandah . Mengapa kampung ini dinamakan Pemandah? Konon di zaman kerajaan Lombok kampung itu dijadikan tempat peristirahatan Raden Doyan Medaran, istilah Pemandah dalam bahasa Sasak berarti *tempat peristirahatan*. Dari kejadian inilah kampung yang memang belum bernama itu di beri nama "Pemandah". Pemandah juga sering diartikan sebagai "Pemandangan Indah", penamaan tersebut tidaklah salah karena kampung pemandah merupakan kampung yang sangat asri walaupun kampung tersebut terasa panas.

Lepas dari pendapat itu yang jelas bahwa lokasi pesantren Qudwatussholihin berada sekitar 01km dari pesisir pantai, sehingga kita dapat melihat keindahan lampu-lampu nelayan dari lingkungan pesantren. Jarak Pemandah ke kota propinsi kurang lebih 25km atau sekitar 12km dari ibu kota kabupaten (Selong), dan dapat dicapai dengan kendaraan

umum. Perjalanan dari Mataram atau dari terminal Mandalike dapat dilakukan dengan menumpang kendaraan umum jurusan Lombok Tengah (Praya), setelah itu naik angkutan kota jurusan Lombok Timur, turun di Keruak, dari Keruak naik angkutan pedesaan ke Jerowaru, kemudian dilanjutkan dengan naik dokar ke Pemandah atau dari Keruak langsung ke Jor kemudian naik dokar yang menuju Kearah barat, dan berhenti di depan pesantren.

2. Sejarah Perkembangan Pesantren

Pesantren Qudwatussholihin didirikan oleh Muhammad Nuh 23 tahun yang lalu. Secara harfiah "Qudwah" berasal dari kata "Qoda" berarti "Memimpin" dan "Sholihin" berarti orang-orang yang sholeh, jadi pondok Qudwatussholihin berarti tempat memimpin orang-orang yang sholeh, diharapkan dengan nama ini pesantren Qudwatussholihin dapat menjadi tempat atau pusat penyadaran orang-orang yang masih dalam kegelapan menuju muslim atau mu'min yang sholeh dan sholihah, disamping sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam bagi masyarakat sekitarnya. Akan tetapi untuk mencapai apa yang diinginkan itu tampaknya tidak mudah. Hal itu terlihat dari perkembangan pesantren itu sendiri yang tidak lepas dari berbagai hambatan, baik dari dalam maupun dari luar. Dengan hambatan dari dalam yang dimaksud adalah keadaan masyarakat pondok pesantren yang pada waktu itu sebagian besar masih percaya kepada *Animisme* dan *Dinamisme* walaupun mereka

memeluk agama Islam. Sedangkan hambatan dari luar adalah kurangnya dukungan pemerintah setempat terhadap pondok pesantren ini.

Muhammad Nuh yang kemudian dikenal sebagai "mamiq tuan" memang dikenal oleh masyarakat sekitarnya sebagai guru Thorekot Qadariyah Naqsabandiyah yang sebelumnya belajar pada Tuan Guru Muhammad Mutawalli.¹ Sehubungan dengan itu tidak mengherankan jika seseorang yang ingin memperdalam Thorigot, maka mereka datang ke pondok pesantren ini.

Pondok pesantren Qudwatussholihin ini di bangun pertama kali dengan nama "*Raudatul Raudah*" yang berada di kampung Kuang Rundun desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru yang pada saat itu baru dibuka oleh mamiq tuan, karena sebelumnya tempat ini merupakan hutan belantara yang masih dihuni oleh binatang buas seperti babi, kera dan lain-lain. Walaupun kemudian banyak suami-istri yang hijrah dari daerah asal mereka ke tempat lain sekitar Kuang Rundun untuk mencari lahan guna bercocok tanam dengan harapan dapat merubah kehidupan mereka, walaupun mengorbankan pendidikan anak-anak mereka. Para muhajirin tidak tinggal berkelompok tetapi berpencar-pencar sehingga sangat rawan perampokan dan tidak terdapat lembaga pendidikan satupun sehingga anak-anak tidak pernah mengenyam masa pendidikan, mereka hanya diajarkan bagaimana cara bercocok tanam di Ladang. Para orang tua mereka merasa puas apabila anak-anak mereka menggantikannya di

¹ Tuan Guru adalah sebutan para Kiai yang ada di pulau Lombok

perkembangan, terlihat beberapa jenjang pendidikan yang dimilikinya. Yayasan Qudwatussholihin memiliki dua cabang yaitu di daerah Kuang Rundun dan dusun Jelok Buso. Sampai saat ini yayasan Qudwatussholihin memiliki lembaga pendidikan diantaranya:

- a. MI Yaqin 01 Pemandah
- b. MI Yaqin 02 Kuang Rundun
- c. Mi Yaqin 03 Jelok Buso
- d. MTS Yaqin 01 Kuang Rundun
- e. MTS Yaqin 02 Pemandah
- f. MA Yaqin 01 Pemandah
- g. PGSD Yaqin Pemandah



Pondok pesantren Qudwatussholihin juga mempunyai lembaga pendidikan yang bersifat non formal, yaitu: Diniyah Islamiyah dan Majelis Ta'lim pondok pesantren Qudwatussholihin. Selain lembaga formal diatas pondok pesantren ini juga memiliki Pantai Asuhan bagi anak-anak yatim yang tinggal di pondok pesantren yang dibebaskan biaya sekolah dari MI-MA, selain itu yayasan pondok pesantren juga memiliki Asuhan Keluarga yang bergerak dalam menumbuhkembangkan kemampuan swadaya masyarakat, kemandirian dan kewasembadaan masyarakat untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial ke arah yang lebih baik.

3. Lingkungan Fisik Pesantren

Pondok pesantren Qudwatussholihin berupa kompleks yang di dalamnya terdapat Rumah Pengasuh, Asrama, Sekolah, Mushalla,

Koperasi, yang terpisah dari permukiman penduduk. Pondok pesantren ini memiliki halaman yang sangat luas, yang berupa sawah yang masih dimanfaatkan menjadi lahan pertanian, sehingga tidak jarang para santri ikut bertani di sekitar pondok pesantren. Menurut ketua yayasan tanah tersebut disiapkan menjadi gedung perguruan tinggi yang masih dalam perencanaan. Tidak jauh dari tempat itu terdapat kantor yayasan yang bergandengan dengan toserba dan wartel pesantren yang dekat dengan jalan raya, kurang lebih 100M dari kantor yayasan ke arah selatan terdapat kompleks sekolah, seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Tidak jauh dari kompleks itu terdapat asrama putra yang membujur ke arah selatan. Kantor pesantren terdapat di kompleks asrama putri yang bersebelahan dengan rumah pengasuh, disinilah orang tua diterima, jika ingin menjenguk putra putrinya, dan tidak jauh dari tempat ini kurang lebih 100M ke arah utara terdapat Madrasah Ibtidaiyah.

4. Asrama Di Lingkungan Pesantren

Salah satu ciri dari sebuah pesantren adalah adanya pondok yang merupakan asrama bagi para Santrinya.² Dhofier mengemukakan adanya tiga alasan utama berkenaan dengan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santrinya. *Pertama*; kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh, untuk menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dalam waktu yang

² Zamarkasi Dhofier dalam Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hal. 01

lama. Para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiai. *Kedua*; hampir semua pesantren berada di Desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menumpang para santrinya, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi mereka. *Ketiga*; adanya sikap timbal balik baik diantara kiai dengan santri, dimana para santri menganggap kiainya seolah-olah bapaknya sendiri. Sedangkan Kiai menganggap para santri adalah anaknya sendiri dan sebagai titipan dari Allah yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan sikap tanggung jawab di pihak kiai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya. Disamping itu, dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiainya, sehingga para kiai memperoleh imbalan dari santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga Kiai.³ Qudwatussholihin sebagai sebuah pondok pesantren dengan sendirinya tidak lepas dari ciri itu. Pentingnya pondok pesantren sebagai asrama para santri bergantung pada jumlah santri yang datang dari daerah-daerah jauh.

5. Asrama Putra

Asrama yang berupa gedung mirip dengan bangunan yang ada di depannya Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah merupakan bagian

³ Dhofer, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kai, (Jakarta: LP3ES 1982), hal. 46-47

dari areal kompleks pesantren Qudwatussholihin. Bangunan ini memiliki ruangan atau kamar berukuran 3x4 M. Jumlah Santri yang terdapat sebagai penghuni asrama adalah 55 orang, sebenarnya perbandingan jumlah kamar dengan jumlah penghuninya relatif tidak seimbang, fasilitas di dalam kamar sangat sederhana tanpa tempat tidur, untuk tidur cukup beralaskan tikar.

Kebanyakan tujuan santri adalah menuntut ilmu agama, akan tetapi para santri yang tinggal di asrama putra ini tidak hanya menuntut ilmu agama saja tetapi juga ilmu pengetahuan umum melalui sekolah-sekolah yang di sediakan. Sehubungan dengan itu kegiatan mereka dalam sehari-hari adalah sebagai berikut: Para santri memulai aktifitas rutinnnya dari jam 03.30 untuk melakukan sholat malam sambil menunggu waktu subuh tiba, setelah selesai sholat subuh mereka bersama-sama menuju tempat pengajian kitab yang sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Kegiatan pengajian kitab ini dilakukan dari jam 06.00-07.00, setelah itu para santri sarapan pagi, kemudian jam 07.45 mereka berangkat ke sekolahnya masing-masing. Sepulang dari sekolah sekitar jam 13.30 para santri sholat dzuhur secara berjama'ah, setelah itu mereka makan siang dan selanjutnya mereka istirahat. Jam 15.45 mereka sudah berada di mushalla untuk menunaikan sholat Ashar, setelah itu mereka kembali ke kelasnya masing-masing untuk mengaji kitab sampai mendekati tibanya waktu sholat Magrib. Setelah Sholat magrib dilakukan secara berjamaah para santri menunggu waktu sholat Isya' sambil membaca Al-Qur'an yang didampingi

oleh santri-santri senior. Selesai melakukan sholat Isya para santri kembali mengaji kitab dan setelah itu mereka kemudian makan malam. Setelah acara makan malam selesai santri diwajibkan untuk belajar baik itu belajar secara sendiri maupun bersama dengan teman-temannya kegiatan belajar ini berlangsung sampai jam 22.30 WIT. Menurut informasi yang didapat dari salah satu ustadzah sekolah diniyah terdiri dari 03 tingkatan yaitu kelas 01-03, dan sekolah diniyah ini berlangsung pada malam hari setelah selesai sholat isya'.

Di pondok pesantren Qudwatussholihin para santri diwajibkan kost artinya santri dilarang untuk masak sendiri, karena makan sudah disediakan di pondok. Santri dapat makan sebanyak 03 kali sehari (pagi, siang dan malam). Demikian kegiatan santri Qudwatussholihin dalam kesehariannya, kecuali malam Jum'at pengajian Diniyah diliburkan tetapi digantikan dengan kegiatan seperti; Manaqib, Tibaan, Tawassul, Burdah dan Berzanji, untuk malam sabtu para santri melakukan kegiatan Muhadhorah yang diawasi oleh beberapa ustadz.

6. Asrama Putri

Asrama yang menyatu dengan rumah pengasuh ini membujur ke selatan sampai mushalla. Jumlah kamarnya 12 ruangan penghuni tiap kamar ada yang 05 orang sampai 07 orang. Jadi kamar yang berukuran 3x4 meter dihuni oleh tujuh orang. Fasilitas di kamarnya hanya berupa lemari yang merupakan milik pribadi para santriwati yang dibawa dari rumahnya masing-masing, sedangkan tempat tidur para santriwati cukup

mereka pakai tikar sebagai alas tidurnya. Di kamar yang relatif sempit itu terutama jika dibandingkan dengan jumlah penghuninya, mereka juga menaruh barang-barangnya, tempat istirahat, tempat belajar, bercanda, tempat makan dan lain-lain. Jika salah satu penghuninya tidak ingin diganggu maka biasanya dia pergi ke mushalla untuk belajar atau di pintu kamarnya dituliskan "Harap Tenang Ada Yang Belajar", dengan tanda itu teman-temannya dapat mengerti, sehingga teman-temannya itu menahan diri untuk tidak masuk, kecuali ada keperluan yang sangat penting. Biasanya mereka ngobrol di teras kamar atau di kamar lain yang tidak digunakan untuk belajar. Dari 70 orang santriwati yang tercatat sebagai penghuni asrama putri ini berasal dari berbagai Desa di kabupaten Lombok Timur bahkan ada yang dari luar pulau Lombok yaitu dari Pulau Sumbawa dan Bima.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pembahasan Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.¹ Membicarakan tentang pengertian pendidikan agama banyak diantara tokoh pendidikan yang memberikan batasan-batasan tentang pengertian pendidikan agama, diantaranya:

- a. Pendidikan agama Islam adalah: Sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak keperibadiannya.²
- b. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.³
- c. Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat

¹ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal. 01

² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 10

³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 76

memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya *Way of Life* (jalan kehidupan).⁴

Ke-tiga pengertian tentang pendidikan agama di atas menunjukkan beragamnya pendapat para ahli pendidikan agama. Pada umumnya para ahli tersebut membatasi pengertian pendidikan agama dengan menekankan suatu maksud tertentu sesuai dengan ruang lingkup bidang yang menjadi pokok pembahasan, walaupun pada dasarnya kesamaan pengertian yang mendasar.

Tetapi yang paling penting yang dapat dipetik dari penampilan pengertian di atas adalah bahwa hal itu telah memberikan wawasan yang cukup tentang pengertian pendidikan agama sehingga dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, supaya kelak menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridloi Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Apapun persepsi para tokoh diatas, namun kita dapat mengambil kesimpulan atau inti sari tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam yaitu usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai hamba yang taqwa.

Di lapangan pendidikan sering kali disamakan dengan kegiatan pembelajaran. Padahal nilai esensi dari keduanya sangat berbeda jauh.

⁴ Abd. Rachman Saleh, 1973, dalam Mahfud Shalahuddin, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 09

⁵ Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal 09

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang berproses dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang diajarkan. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari pendidik (guru) kepada peserta didik (siswa).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tiap perbuatan manusia mengandung tujuan. Berteriak, menulis, berdagang, jalan-jalan, membangun gedung atau negara, atau membentuk angkatan bersenjata, semua mempunyai tujuan. Demikian juga dengan pendidikan agama Islam mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari pendidikan agama Islam dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: Tujuan yang sangat umum dan tujuan yang sangat khusus. Tujuan yang sangat umum yaitu tujuan pendidikan Nasional, bagi kita misalnya mendidik anak menjadi manusia pancasilais yang seutuhnya, Sebaliknya tujuan yang tampaknya sudah sangat khusus, seperti sanggup menghafal, menghitung, membaca dan sebagainya.⁶ Begitu pula halnya tentang tujuan pendidikan Agama Islam juga di bagi menjadi beberapa tujuan.

a. Tujuan umum pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim

⁶ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1987), hal. 29

yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasi dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁷ Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama, karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 54 yang berbunyi:

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 78

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

Artinya: "Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepadaku."⁸

Disamping beribadat kepada Allah, maka setiap muslim di dunia ini harus mempunyai cita-cita untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Seperti di sebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

و منهم من يقولو ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الاخرة حسنة وقنا عذاب اثار

Artinya: *Diantara mereka ada yang berkata, ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka.*⁹

b. Tujuan Khusus Pendidikan Islam:

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap atau tingkat yang dilalui seperti tujuan pendidikan agama untuk SD/SMP/SMU, berbeda pula dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi.

3. Materi Pendidikan Agama

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syari'ah), masalah ihsan (ahlaq).

- a. Aqidah: Bersifat l'tiqat batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depag RI, 1999), hal 862

⁹ *Ibid*, hal. 49

- b. Syari'ah: Adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.
- c. Akhlaq: Adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Tiga inti pokok ajaran ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan akhlak, dan dari ke-tiganya lahirlah beberapa keilmuan agama, ilmu Tauhid, ilmu Fiqih dan ilmu Akhlak, kemudian dari ke-3 ilmu tersebut lahirlah ilmu agama diantaranya:

- a. Ilmu-ilmu Agama dan Syari'yah
- b. Ilmu Bahasa dan Sastra
- c. Ilmu-ilmu Sejarah dan Ilmu Sosial
- d. Ilmu-ilmu Jiwa, Pendidikan, Akhlak, Sosiologi, Ekonomi, Politik dan Tata laksana
- e. Ilmu Geografi dan Perencanaan Kota
- f. Ilmu-ilmu filsafat, Logika, Debat, dan Diskusi
- g. Ilmu-ilmu Kealaman dan ilmu Eksperimental
- h. Ilmu-ilmu Terapan, Praktis dan Lain-lain.¹⁰

¹⁰ Hasan Langgulung "Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hal. 13-25

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (how to) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (what to) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (needs) peserta didik. Selama ini sekolah belum menciptakan suasana yang *fun* untuk proses belajar mengajar, sehingga siswa banyak yang *Drop out*, karena alasan bosan berada di lingkungan sekolah. Disini penulis akan menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan agama yaitu:

a. Guru/Pendidik

Al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-muallimin* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib*(pendidik) dan *al-walid* (orang tua).¹¹ Terlepas dari istilah di atas guru mempunyai multi fungsi dalam proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas, untuk menciptakan suasana yang kondusif, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, motivator, pengatur, lingkungan, partisipan, ekspiditor, perencana, supervisor, dan

¹¹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal.

konselor.¹² Untuk melaksanakan fungsi-fungsinya secara konvensional guru paling tidak harus memiliki tiga kualifikasi dasar yaitu menguasai materi, antusiasme, dan penuh kasih sayang (loving) dalam mengajar dan mendidik.¹³

Dalam realita di lapangan banyak kita temukan guru yang keluar dari etika agama dan budaya. Seperti yang terjadi pemerkosaan antara guru dan anak didiknya sendiri, sehingga menyebabkan harkat dan martabat seorang guru menurun, padahal guru di sekolah sebagai *Model Rull* (pinjam istilah Abdurrahman Mas'ud). Francis Wahono mengemukakan 3 pepatah berikut "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari, "Air tirsan jatuhnya kepelimbangan jua", dan buah tidak jatuh jauh dari pohonnya.*"¹⁴ Ketiganya mengandung arti atau makna yang sama yaitu hasil buruk pendidikan tidak dapat dilemparkan pada peserta didiknya, tetapi kesalahan selalu ada pada pendidiknya. Sama halnya dalam kerangka keluarga, kejahatan moral seorang anak, tidak dapat dipersalahkan kepadanya, melainkan kepada orang tuanya atau masyarakat dewasa sekitarnya.

Guru sebagai orang tua kedua bagi peserta didik harus peka terhadap apa yang dirasakan dan dialami siswanya, karena selama ini guru hanya berfungsi sebagai pengajar bukan sebagai pendidik. Guru

¹² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) hal 09

¹³ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hal. 194

¹⁴ Francis Wahono, *Geliat Pendidikan*, disampaikan pada pelatihan kader ikatan remaja Muhammadiyah 2001 di Tawang Mangu, Surakarta

hanya mentransfer ilmu pengetahuan tanpa adanya pemahaman terhadap ilmu yang diajarkannya.

Di sekolah sering ditemukan guru yang memaksa peserta didiknya untuk menghafal materi yang diajarkan di kelas tanpa mau kompromi dengan kondisi dan keadaan siswa. Padahal tidak semua siswa memiliki kecerdasan yang orientasinya kepada hafalan. Seperti yang dikatakan oleh Laurel Schidt dalam bukunya "Jalan Pintas & 07 Kali Lebih Cerdas" setiap manusia itu unik dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Ia membagi kecerdasan menjadi tujuh macam yaitu; kecerdasan *linguistik*, kecerdasan *visual*, kecerdasan *musik*, kecerdasan *kinestik*, kecerdasan *matematis*, kecerdasan *interpersonal*, kecerdasan *intrapersonal*, tetapi dalam praktek di lapangan siswa yang dikatakan cerdas adalah siswa yang menguasai materi pelajaran dan siswa yang pintar dalam berhitung, selain itu siswa dikatakan tidak mampu atau bodoh. Untuk itu diharapkan kepada para guru untuk meningkatkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara menjadi seseorang guru yang profesional.

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru pendidikan agama, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan yang di cita-citakan.

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri.
- 2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan.
- 3) Hendaknya memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandanginya, dan jangan memberi ilmu yang samar.
- 4) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek.
- 5) Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaliknya tidak menjelek-jelek atau meremehkan bidang studi yang lain.
- 6) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan tarap kemampuan mereka.
- 7) Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya.
- 8) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya

Menurut Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, bahwa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru adalah:

- 1) Bersifat zuhud, dan mengajar hanya karena mencari keridhaan Allah
- 2) Bersih atau suci, dalam arti bersih jasmani dan anggota badannya jauh dari dosa-dosa.

- 3) Ikhlas dalam berkerja, dalam arti mengamalkan apa yang diucapkan, selaras antara perbuatan dan ucapan, tidak merasa malu untuk mengatakan 'saya tidak tahu' jika ia tidak tahu, merasa butuh untuk menambah ilmu, dan tidak segan-segan untuk menggali ilmu dari peserta didiknya.
- 4) Mampu menahan diri, menahan amarah, lapang dada, pemaaf, yakni pemaaf terhadap peserta didik, sabar dan tidak mudah marah karena sebab-sebab sepele.
- 5) Menjaga harga diri dan kehormatan.
- 6) Mencintai peserta didik sebagaimana cintanya kepada anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka sebagaimana memikirkan anaknya sendiri.
- 7) Memahami tabiat, minat, kebiasaan, perasaan, dan kemampuan peserta didik.
- 8) Menguasai bidang yang diajarkan, serta senantiasa mendalaminya agar pengajarannya tidak dangkal.
- 9) Dari ke-dua pendapat diatas, menggaris bawahi perlunya guru agama untuk:
 - a) Memiliki semangat jihad dalam menjalankan profesinya sebagai guru agama, dan atau memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, karena bagaimanapun *professionalism is predominantly an attitude, not a set competencies*, yakni seperangkat kompetensi profesional yang

dimiliki guru agama adalah penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah sikap atau etos profesionalisme dari guru agama itu sendiri.

- b) Menguasai ilmu-ilmu agama dan wawasan pengembangannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosio kultural yang mengitarinya.
- c) Menguasai ketrampilan untuk membangkitkan minat siswa kepada pemahaman ajaran agama dan nilai-nilainya yang pada gilirannya tergerak dan tumbuh motivasinya untuk mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam berhubungan dengan Allah, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d) Siap mengembangkan profesinya yang berkesinambungan, agar keilmuannya atau keahliannya tidak cepat *out of date*. Sebagai implikasinya guru agama perlu meningkatkan study lanjut, mengikuti kegiatan diskusi-diskusi, seminar, pelatihan dan sebagainya yang mendukung profesionalismenya.¹⁵

b. Siswa/peserta didik

Mahluk Paedagogik adalah mahluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, mahluk itu adalah manusia.¹⁶ Peserta didik atau siswa merupakan salah satu ciri atau syarat adanya lembaga pendidikan, karena walaupun tempat itu sudah

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 101

¹⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 16

tersedia guru dan sarana, tetapi tidak terdapatnya siswa, maka tempat itu belum bisa dikatakan sebagai sekolah atau lembaga pendidikan.

Di sekolah siswa tidak hanya berperan sebagai obyek tetapi siswa sebagai subyek yang aktif dalam proses belajar mengajar. Tugas guru di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa-siswanya, walaupun potensi mereka berbeda-beda. Dalam realita di lapangan siswa hanya dijadikan sebagai obyek sehingga banyak siswa yang *drop out* dari sekolahnya, dengan alasan takut sama gurunya.

Sekolah sampai saat ini belum bisa menjadi tempat yang kondusif untuk siswa belajar, karena sekolah banyak mengekang kreativitas siswa. Di Indonesia saat ini sedang maraknya seminar-seminar tentang "*Homeschooling*" tetapi, lagi-lagi hal tersebut hanya menjadi wacana belaka, tanpa adanya bukti yang konkrit.

Homeschooling menawarkan proses belajar mengajar bisa dilaksanakan di rumah, dan orang tua sebagai gurunya. Alasan kenapa *homeschooling* ini muncul karena dilatarbelakangi oleh kekecewaan, ketidakpuasan, kekhawatiran, ketidakpercayaan akan proses dan mutu pendidikan di sekolah formal.¹⁷

Para orang tua protes, kenapa anak-anak mereka hanya dijadikan sebagai obyek, dan guru mempunyai hak veto dalam proses belajar mengajar baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹⁷ Fahmi Alaydroes, *Homeschooling*, disampaikan dalam rangkaian gebyar Muharram 1426 di Auditorium, Fak Peternakan UGM, Ahad-27-Februari-2005

Siswa seharusnya diberikan kebebasan untuk mengembangkan potensi dirinya, selama itu tidak keluar dari etik agama dan budaya masyarakat, untuk menghindari terjadinya amoral, maka siswa harus dibekali dengan ilmu-ilmu agama.

Di sekolah para guru belum dapat mengintegrasikan nilai-nilai kognitif, afektif, dan psikomotor. Para guru hanya mengharapkan siswanya hanya menguasai lahan kognitif saja, selain itu dianggapnya tidak penting, sehingga banyak sekolah yang hanya menghasilkan siswa-siswa yang pandai menghafal tetapi tidak dapat mengimplementasikan hafalannya dalam bentuk perbuatan dan sikap.

5. Metodologi Pendidikan Islam

Salah satu komponen yang sangat berpengaruh bagi terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam adalah metodologi pendidikan agama Islam. Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang digunakan dalam pekerjaan mendidik.¹⁸ Adapun metode-metode dalam pembelajaran pendidikan Islam banyak sekali diantaranya:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Demonstrasi
- c. Metode Sisiodrama
- d. Metode Diskusi
- e. Metode Tanya Jawab
- f. Metode Problem Solving, dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 61

¹⁹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hal. 64

g. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Untuk menyasati kekurangannya maka guru harus menggunakan metode-metode tersebut sesuai dengan materi pelajaran serta kondisi siswa, karena kalau guru ceroboh dalam menggunakan metode-metode tersebut tanpa melihat manfaat masing-masing metode maka proses belajar mengajar akan membosankan. Di sini guru harus bisa menguasai berbagai macam metode untuk memudahkan proses belajar mengajar.

6. Media Pendidikan Agama

Istilah media yang merupakan bentuk jamak dari medium secara harfiah berarti perantara atau pengantar. AECT (1979:21) mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran untuk proses transmisi informasi. Sedang oleh Olson (1974: 12) mendefinisikan medium sebagai teknologi untuk menyajikan, merekam, membagi dan mendistribusikan simbol dengan melalui rangsangan indra tertentu, disertai penstrukturan informasi.²⁰

Dalam bahasa arab, media adalah perantara () atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.²¹ Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan,

²⁰ Yusuf Hadi Marso, *Menyamai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 457

²¹ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), hal. 03

atau sikap.²² Media adalah segala alat fisik yang menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, contohnya buku, film, kaset, film bingkai dan lain-lain.²³

Sering kali kata media pendidikan dan pengajaran digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Hemalik (1986) dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan media komunikasi.²⁴ Sedangkan alat peraga pengajaran 'Teaching Aids atau audiovisual Aids (AVA) adalah alat-alat yang digunakan guru ketika mengajar untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah verbalisme pada diri siswa.²⁵

Berdasarkan batasan-batasan mengenai terminologi media diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pendidikan agama dari pengirim atau guru kepada penerima (siswa) dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat, serta perhatian siswa sehingga terjadi proses belajar mengajar pendidikan agama. Guru sebagai *Rule Model* harus bisa memilih dan menyesuaikan media pendidikan dengan materi yang

²² *Ibid*, hal. 04

²³ Arief S. Sadiman, "*Media Pendidikan*", (Jakarta: PT Raja Graaf Indo Persada, 1996), hal. 06

²⁴ *Ibid*, hal. 05

²⁵ M. Uzer Usman, "*Menjadu Guru Profesional*", (bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 31

diajarkan, supaya media tersebut dapat berfungsi dengan baik dan dapat memudahkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata evaluasi dari bahasa asing *evaluation*, dan di Indonesiakan menjadi evaluasi yang berarti menilai.²⁶ Banyak batasan yang diberikan oleh para ahli tentang evaluasi, diantaranya:

- a. Rapph Tyler: Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana, tujuan pendidikan sudah tercapai.
- b. Cronbach dan Stufflebeam: Mendefinisikan bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Definisi diatas dapat di simpulkan bahwa kegiatan evaluasi pendidikan adalah: proses penilaian untuk menentukan atau mencari apakah program belajar mengajar sudah tercapai atau belum. Dengan kegiatan evaluasi ini diharapkan memberikan masukan atau solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam ke depan. Dalam proses evaluasi seorang guru harus memahatkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan berusaha untuk mengintegrasikan antara kognitif, afektif, dan psikomotor, karena selama ini guru hanya mengevaluasi bagian kognitif saja sehingga tujuan dari evaluasi yang sebenarnya belum dapat tercapai.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 03

Adapun definisi dari Afektif, kognitif dan psikomotor adalah:

- 1) Kognitif: Subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi. Tujuan kognitif berorientasi kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menentukan siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan gagasan, metode atau prosedur yang sebelumnya di pelajari untuk memecahkan masalah tersebut.
- 2) Afektif adalah suatu yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Sedangkan tujuan dari afektif adalah minat, sikap, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai, serta kecenderungan emosi.
- 3) Psikomotorik adalah kawasan yang berorientasi kepada ketrampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (action) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot.²⁷

Dengan adanya komponen tersebut diatas seorang guru harus menyatukannya dan selalu berjalan beriringan tanpa meninggalkan satu dan lainnya, sehingga tujuan evaluasi dapat tercapai.

²⁷ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hal. 32-35

B. Pembahasan Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang keberadaannya sejak Islam pertama kali datang di Indonesia. Pesantren bergandengan dengan kata pondok, yang disebut sebagai tempat tinggal santri yang terbuat dari bahan-bahan sederhana, mula-mula mirip padepokan, yaitu perumahan yang dipetak-petak menjadi kamar kecil yang ukurannya kurang lebih dari dua meter kali tiga meter, masyarakat menyebutnya pondok pesantren.²⁸ Menurut Mastuhu (1994:55) Pesantren adalah lembaga pendidikan "tradisional" Islam sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁹ Sedangkan menurut Sindu Galba pesantren sering disebut juga sebagai pondok pesantren, berasal dari kata santri yang mempunyai dua pengertian yaitu:

- a. Orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang shaleh) pengertian ini sering digunakan oleh para ahli untuk membedakan golongan yang tidak taat beragama yang disebut sebagai "abangan"
- b. Orang yang mendalami pengujiannya dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti penelitian dan lain-lainnya.³⁰

²⁸ Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (jakarta: LP3S, 1999), hal 42

²⁹ Mastuhu dalam Syamsudduha, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), hal. 27

³⁰ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (jakarta: Depdikbud, 1999), hal.

Sedangkan Abdurrahman Wahid menyebutkan pesantren merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri.³¹

Istilah pondok diartikan secara harfiah *l'undug* dalam bahasa Arab yang berarti asrama atau hotel. Sedangkan pesantren senantiasa disertakan dibelakang kata dasar santri dapat awalan *Pe* dan akhiran *An* di gabung sehingga berbunyi pesantren yang mirip dengan kata pesantren.³²

Sedangkan unsur-unsur dasar yang membentuk pondok pesantren adalah Kiai, Kitab Kuning, Masjid, Santri.³³

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Istilah pesantren sendiri seperti halnya "mengaji" bukanlah berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minang Kabau dan Rangkang di Aceh, bukanlah merupakan istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat dari Nusantara. Pernyataan yang menyatakan bahwa pesantren berasal dari India, para ilmuwan berbeda pendapat. Mahfud Yunus menyatakan bahwa asal usul pendidikan individual yang dipergunakan dalam pesantren serta

³¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal.

³² Sukamto, *Kepemimpinan Dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1999), hal. 45

³³ Amir Hamzah, W, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3S, 1986), Hal. 20

pendidikannya yang dimulai dengan pelajaran bahasa Arab, ternyata dapat ditemukan di Bagdat ketika menjadi pusat dan ibu kota wilayah Islam.³⁴

Terlepas dari asal usul pesantren di atas di sini dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah sebuah tempat yang dihuni oleh santri, untuk memperdalam ilmu agama.

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Secara umum, tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berahlaq mulia, menjadi pelayan masyarakat sehingga meniru kepribadian Nabi Saw, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama, atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³⁵

Pesantren memandang bahwa kunci keberhasilan hidup di Dunia dan di Akhirat adalah memahami dan mengamalkan pendidikan Islam secara kaffah. Sedangkan tujuan khusus dari masing-masing pondok pesantren adalah berbeda-beda, sesuai dengan visi misi serta konsep pendidikan yang dimilikinya.

3. Tantangan Pesantren

Globalisasi saat ini telah membawa kita memasuki era "kebebasan", dengan adanya era tersebut telah membawa dampak yang sangat besar terhadap lingkungan pesantren.

³⁴ *Ibid*, hal. 22

³⁵ Manshur, *Moralitas Pesantren*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2004), hal. 35

Pesantren pertama kali hanya berorientasi kepada "tafaqquh fiddin" yang hanya mengkaji pendidikan Islam, tetapi sesuai dengan perkembangan zaman pondok pesantren mengalami perkembangan baik dari bentuk bangunan, kepemimpinan, sampai pada proses belajar mengajar. Dengan adanya komparasi antara tafaqquh fiddin dengan pelajaran umum, diharapkan pondok pesantren di Indonesia menjadi aset pengembangan moral dan intelektual generasi muda, untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan dan efek globalisasi yang sangat besar.

Masuknya sistem madrasah, sampai jenjang perguruan tinggi minimal ada dua tantangan yang dihadapi oleh Kiai atau pengasuh pesantren yaitu:

- a. Kiai bukan lagi satu-satunya sumber keilmuan, meskipun ia menjadi salah satu sumber moral.
- b. Kiai menghadapi kebutuhan ekonomi yang sangat besar.³⁶

Kedua tantangan Kiai tersebut dapat menggeser identitas pertama pesantren yang bersifat sangat tradisional.

4. Proses Belajar Mengajar dan Sistem Evaluasi di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Belajar adalah proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman.³⁷ Seiring dengan perkembangan di berbagai aspek kehidupan pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan mengalami perubahan sistem dalam proses belajar mengajar. Kendatipun sistem pengajaran di pondok pesantren mengalami perubahan setelah

³⁶ *Ibid*, hal. 42

³⁷ Gage, 1984 dalam Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, citra Media, 1996), hal. 44

masuknya sistem sekolah, madrasah dan perguruan tinggi, namun ciri khas teknik pengajaran seperti sorogan, bandongan, halaqoh dan talaran dalam beberapa pesantren masih diperlukan.

Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya dalam pendidikan di pesantren biasanya dengan melihat kemampuan santri dalam memahami pelajaran agama yang diimplikasikan dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku. Sedangkan apakah santri tersebut menguasai kitab bisa dilihat apakah santri tersebut bisa mengajarkan kitab itu kepada orang lain atau santri junior. Legalisasi keberhasilan santri tersebut biasanya dari restu kiai pimpinan atau sesepuh pesantren, cara evaluasi seperti ini sangat berbeda dengan evaluasi yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah yang bersifat formal. Namun seiring dengan perkembangan dan pembaharuan yang terjadi di dunia pendidikan, pesantren juga mengalami perubahan dalam berbagai aspek, salah satunya adalah evaluasi. Saat ini banyak pesantren yang memiliki kurikulum ganda yaitu kurikulum nasional dan kurikulum lokal (buatan pesantren) yang digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar di pesantren, dengan adanya perpaduan antara kurikulum pesantren dan kurikulum Nasional, maka cara evaluasinya juga ikut berubah.

5. Kepemimpinan Dalam Pesantren

Kepemimpinan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil atau gagalnya suatu organisasi. Menurut William Cohan kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain untuk melakukan kerja maksimum guna menyelesaikan suatu tugas mencapai suatu tujuan

atau menyelesaikan sebuah proyek.³⁸ Harus diakui bahwa suatu organisasi akan dapat mencapai tujuannya manakala sumber pemodalannya mencukupi, struktur organisasinya akurat, dan tenaga terampilnya tersedia. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ketergantungan dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan yang di cita-citakannya.

Kepemimpinan dalam pesantren sering dibanggakan karena pola kepemimpinan di pesantren adalah demokratis, ikhlas, sukarela dan seterusnya. Namun ciri-ciri kepemimpinan pesantren diatas harus dipertanyakan kembali kebenarannya. Banyak kriteria yang dijadikan tolak ukur bagi seorang pimpinan pesantren.³⁹

- a. Karisma: kenyataan bahwa pola kepemimpinan atau pola pimpinan dalam pesantren karismatik sudah cukup menunjukkan segi tidak demokratisnya, sebab tidak rasional. Apalagi jika disertai dengan tindakan-tindakan yang secara sadar maupun tidak bertujuan memelihara karisma itu, seperti prinsip *keep distance* atau *keep aloof* dari para santri, maka pola kepemimpinan itu bener-bener akan kehilangan kualitas demokrasi.
- b. Personal: karena kepemimpinan Kiai adalah karismatik maka dengan sendirinya juga bersifat pribadi atau "personal". Kenyataan itu mengandung implikasi bahwa seorang kiai tak mungkin digantikan oleh orang lain serta sulit ditundukan kebawah.

³⁸ William Cohan dalam Andreas Hareva, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2000), hal. 150

³⁹ Nurholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 95

- c. Religio-feodalisme: seorang kiai selain menjadi pemimpin agama sekaligus merupakan *tradisional mobility* dalam masyarakat feodal.
- d. Kecakapan teknis: karena dasar kepemimpinan dalam pesantren adalah seperti diterangkan diatas, maka dengan sendirinya faktor kecakapan teknis menjadi tidak begitu penting. Dan kekurangan ini menjadi salah satu sebab pokok tertinggalnya pesantren dari perkembangan zaman.

Estafet kepemimpinan di pondok pesantren adalah secara turun temurun artinya pemimpin tersebut diambil dari keturunan Kiai atau anak cucu dari pendiri pondok pesantren tersebut. Biasanya setelah kiai atau pendiri pondok pesantren merasa sepuh maka ia akan mengutus anaknya, jika ia tidak memiliki putra mahkota maka estafet kepemimpinan tersebut akan pindah ke menantu kiai atau cucunya, apabila keluarga dekat kiai tidak ada yang menggantikannya, maka estafet kepemimpinan pesantren tersebut akan dipegang oleh santrinya. Biasanya santri yang di beri amanah untuk memegang kepemimpinan di pesantren adalah seorang yang dikenal memiliki ilmu agama yang tinggi, memiliki akhlak yang baik dan bisa bergaul dengan fatnernya, dalam mengelola pesantren.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

1. Azas dan Dasar Pendidikan

Yayasan pondok pesantren Qudwatussholihin berazaskan Pancasila, sedangkan dasar dari pondok pesantren Qudwatussholihin adalah Islam Ahlisunnah Waljama'ah.

2. Tujuan Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Tujuan, merupakan penajaman visi dan misi kedalam tema-tema program baik dalam tujuan jangka panjang, menengah dan pendek, yang untuk selanjutnya diturunkan lagi kedalam program-program pondok pesantren. Adapun tujuan pondok pesantren Qudwatussholin adalah: Membentuk insan muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan dan berwawasan yang luas dibidang agama dan kemasyarakatan serta terampil, mandiri dan berpikiran bebas sebagai penggerak pembangunan Bangsa menuju cita-cita Nasional, sebagaimana termaktub dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945.¹

3. Visi Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Visi adalah penglihatan, pandangan, khayalan, dan impian.² Setiap tindakan dalam kehidupan ini memiliki visi untuk mencapai kehidupan

¹ *Op.Cit*, hal.01, dikutip tanggal 08 November, 2004

² Pius A Partanto dan M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 777

yang lebih baik. Begitu pula dengan pondok pesantren Qudwatussholihin sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki visi yang berbeda dengan pondok pesantren atau sekolah yang lain. Adapun visi dari pondok pesantren Qudwatussholihin adalah sebagai berikut:³

اولوالالباب اولوالامر اولوالاموال

Melihat dari konsep pondok pesantren diatas, para santri dibekali oleh ilmu agama untuk menjadi seorang ulama, pemimpin dan pengusaha yang selalu berpijak kepada agama Allah. Pondok pesantren Qudwatussholihin tidak hanya mencetak para ulama tetapi juga para pemimpin yang mencontoh Nabi dan para sahabat serta pedagang atau pengusaha yang Islami. Untuk mewujudkan impian atau visinya pondok pesantren Qudwatussholihin membekali dan mensupport para santri untuk menggali ilmu agama dan ilmu umum untuk kehidupan masa depannya ketika sudah keluar dari pondok pesantren.

4. Misi Pondok pesantren Qudwatussholihin

Misi merupakan "Uraian Turunan" dari visi.⁴ Sedangkan misi dari pondok pesantren Qudwatussholihin adalah: Mengembangkan ilmu agama dan ilmu umum dalam membangun masyarakat, Bangsa dan Negara, menjadi pusat keunggulan SDM yang islami dan memiliki intelektualitas yang tinggi untuk bekal dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin besar.

³ Dokumentasi Pondok Pesantren Qudwatussholihin, dikutip tanggal 10 November 2004

⁴ Mastuhu, *Menuju Profil UIN Gorontalo Yang Di Cita-Citakan*, Disampaikan Dalam Seminar IAIN Menuju UIN Gorontalo tanggal 28-09-2004 Di IAIN Gorontalo

5. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Struktur organisasi yang penulis maksud adalah daftar kepengurusan pondok pesantren Qudwatussholihin yaitu:

Ketua : TGH. Lalu Muhammad Nuh

Wakil Ketua : Lalu Sukurman, SH

Wakil Ketua II : Lalu Fatahillah, SH

Wakil Sekretaris I : Lalu Junaidi

Bendahara : Lalu Hasbullah

Wakil Bendahara : Baiq Helisnaini



a. Bidang-bidang

1. Bidang Umum

Ketua : Lalu Saterah

Anggota : Abdurrahim, Suparman

2. Bidang Pendidikan sekolah

Ketua : Baiq Aspuriyah, S.Ag

Anggota : Lalu Hamdan

Lalu Masku Asy'ari

3. Bidang Da'wah

Ketua : Muhsan Ahmad

Anggota : Sahabuddin

Sinarif

4. Bidang Dana

Ketua : H. Hasan Basri

Anggota : H. Miftahuddin

H. Abdul Hamid

Nur Asmin

5. Bidang Perpustakaan

Ketua : Baiq Kurnia Buana

Anggota : Baiq Mustika Riani

Lalu Alamsyah Hasbi

6. Bidang Olah Raga

Ketua : Lalu Ya'kub

Anggota : Saharuddin

Baiq Raihul Jannah

Sedangkan struktur kepengurusan pondok pesantren Qudwatusholihin adalah:

Pengasuh : TGH. Lalu Muhammad Nuh

Pengawas : H. Hasan Basri

Sekretaris : Lalu Junaidi

Bendahara : Baiq Suara Wati

Pembina Santri Putra : Lalu Satria

Pembina Santri Putri : Baiq Suara Wati

b. Seksi-seksi

1. Seksi Pendidikan:

- Sahabuddin
- Baiq Aspuriyah

2. Seksi keamanan
 - Muhyen
 - Lalu Husnan Kariadi

3. Seksi Kebersihan
 - Ridwan
 - Baiq raihul Jannah

4. Seksi Perlengkapan

- Nur Rusmin
- Subadi

5. Seksi Humas

- Ahmad As'ari
- Bapak Kasrah



6. Guru Di Pondok pesantren Qudwatussholihin

Guru disini adalah tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren Qudwatussholihin baik yang mengajar di sekolah formal maupun di sekolah non formal, seperti madrasah Diniyah. Secara keseluruhan guru di pondok pesantren Qudwatussholihin adalah sebanyak 49 orang, yang terdiri dari berbagai lulusan, diantaranya ada yang dari SI, PGSD dan lulusan Pesantren. Kebanyakan guru merupakan alumni dari pondok pesantren Qudwatussholihin. Keadaan guru di pondok pesantren ini sangat terbatas, sehingga banyak guru yang berfungsi ganda misalnya sebagai kepala sekolah dan guru bidang studi.

Melihat keadaan guru yang kurang profesional sehingga proses belajar mengajar belum bisa dikatakan secara efektif, tetapi walaupun demikian Pondok Pesantren Qudwatussholihin dari hari ke hari berusaha untuk meningkatkan kualitas para guru yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Qudwatussholihin dengan jalan memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mengingat sebagian besar guru di Pondok Pesantren Qudwatussholihin hanya tamatan SMA atau pesantren.

7. Siswa atau Santri

Santri atau siswa di sini adalah mereka yang menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren Qudwatussholihin, baik yang sekolah formal maupun yang sekolah non formal. Secara keseluruhan santri atau siswa pondok pesantren Qudwatussholihin berjumlah 679. Santri kebanyakan berasal dari desa sekitar pondok pesantren dan juga luar desa bahkan ada yang dari luar Pulau Lombok. Santri di sini dibagi dua yaitu santri yang bermukim di lingkungan pondok pesantren dan santri yang pulang pergi dari tempat tinggal mereka. Santri yang bermukim di lingkungan pondok pesantren bertujuan untuk memperdalam ilmu agama, walaupun di sekolah formal para santri sudah diajarkan. Santri pondok pesantren Qudwatussholihin yang ada di asrama diharapkan hanya untuk belajar

ilmu agama dan ilmu umum, sehingga untuk urusan makan telah disediakan oleh pihak pengurus pesantren.

8. Kurikulum dan sumber belajar di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Kurikulum yang dimaksud di sini adalah bahan ajar di pondok pesantren Qudwatussholihin yang terdiri dari 2 bagian yaitu kurikulum yang berasal dari pendidikan nasional dan kurikulum lokal (buatan pondok). Kurikulum nasional tidak jauh beda dengan sekolah-sekolah umum lainnya, sedangkan kurikulum pondok pesantren adalah khusus yang dibahas adalah mata pelajaran agama. Adapun kitab-kitab yang diajari di pondok pesantren Qudwatussholihin tergantung kelasnya masing-masing diantaranya:

Kelas I:

- Mabadiul Fiqiyah
- Qiraatul Qur'an
- Mukhtasharul Hadits
- Ahlaqul Banin
- Khulasah
- Kalimatul Afal
- Kalimatul Asma
- Lugatul Arabiyah
- Bidayatul Hidayah

Kelas II:

- Safinatun Najah
- Qira'ah Juz Amma
- Hidayatul Mustafid
- Durusul Aqaaidid Diniyah
- Arbain Nawawi
- Tangkihul Qaul
- Muhawarah
- Matan Jurumuyah
- Matan Bina'

Kelas III:

- Mabadiul Fiqiyah Jilid IV
- Muhtasar Ilmu Tajwid
- Targibun Watarhib
- Washoyal Aaba'
- Khulasah Jilid II
- Syarah Dahlan



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

9. Metode Pengajaran Di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Metode disini adalah cara pengajaran yang digunakan oleh para guru atau ustadz di pondok pesantren Qudwatussholihin. Menurut salah satu guru di pondok pesantren ini metode yang sering digunakan oleh para guru adalah metode ceramah, metode sosiodrama, dan metode

demonstrasi.⁵ Metode yang paling sering digunakan oleh para guru adalah metode ceramah yang merupakan metode klasik dalam proses belajar mengajar. Walaupun metode ceramah tidak selamanya jelek tapi dalam proses belajar mengajar guru harus bisa menggunakan metode sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan secara kondusif. Tapi di lapangan metode pengajaran belum bisa diterapkan sesuai dengan fungsinya.

Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan para guru tentang metode belajar mengajar, sehingga kadang proses belajar mengajar terkesan membosankan.

10. Media Pengajaran Di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Media adalah salah satu faktor pendukung dalam proses belajar mengajar. Media disini adalah alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Qudwatussholihin. Mengingat pondok pesantren ini hanyalah pondok pesantren kecil yang berada di lingkungan yang jauh dari keramaian dan kota, maka pondok pesantren ini hanya menggunakan papan tulis, buku pelajaran, dan gambar, sedangkan media seperti TV, komputer, VCD, Type dan lain-lain belum tersedia. Melihat realita diatas pondok pesantren ini belum bisa dikatakan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk proses belajar mengajar. Keterbatasan media yang dimiliki pondok pesantren Qudwatussholihin menyebabkan

⁵ Wawancara dengan Bapak Muhyen Wakamad MTS Qudwatussholihin, tanggal 05 November 2004 di ruang Wali Kepala Madrasah.

kurang minatnya belajar siswa karena proses belajar mengajar terkesan membosankan. Untuk mengatasi hal itu diharapkan kepada para guru supaya menjadi mediator di sekolah.

11. Evaluasi di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Evaluasi disini adalah penilaian atau pengukuran yang dilakukan oleh para guru di pondok pesantren Qudwatussholihin, untuk melihat sejauh mana tujuan dari pembelajaran telah dicapai. Mengingat di pondok pesantren ini memiliki kurikulum ganda maka cara evaluasinya juga berbeda.

Madrasah Diniyah terdiri dari 3 tingkatan, dan evaluasinya dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam setahun. Sedangkan sekolah formal mengikuti kurikulum Nasional. Tetapi perlu diingat bahwa penilaian di pondok pesantren ini tidak hanya prestasi yang dapat dicapai oleh para santri, tetapi santri harus memiliki ahklak yang baik, karena menurut pengasuh pondok pesantren ini, ia tidak memerlukan santri yang pintar tetapi akhlaknya buruk, pengasuh berharap para santri pintar dalam mata pelajaran dan memiliki ahklak yang baik dalam bergaul dengan masyarakat.

12. Hubungan Antar Santri

Dalam tradisi pesantren di kenal adanya dua kelompok santri. Mereka adalah santri mukim dan santri kolong.⁶ Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama di lingkungan pondok pesantren, sedangkan

⁶ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Depdikbud, 1991.), hal.

santri kolong adalah santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap. Ada beberapa alasan mengapa santri menetap di lingkungan pondok pesantren. Dhofier (1982) mengemukakannya ada 3 alasan, yaitu: ia ingin mempelajari kitab-kitab lain dalam membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan Kiai yang memimpin pesantren, ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal dan ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya.⁷

Santri mukim yang paling lama (senior) tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, seperti mengurus santri junior yang sakit, tidak betah tinggal di pondok dan lain-lain. Di samping itu mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Hubungan antar santri lebih bercorak kepada hubungan pertamanan. Di dalam struktur pesantren kedudukan mereka adalah sama. Oleh karena itu dalam pergaulan menunjukkan sikap yang bebas tetapi masih menunjukkan batas kewajaran. Santri senior biasanya dipanggil kakak oleh santri junior, dan santri muda tersebut biasanya sangat dekat dengan santri senior.

⁷ *Ibid*, hal. 50

13. Hubungan Antara Kiai dan Santri

Kiai merupakan elemen yang penting di lingkungan pondok pesantren, karena ia merupakan pendiri dari pesantren tersebut. Sehubungan dengan itu sudah sewajarnya jika pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya.

Kebanyakan kiai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan dengan kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan, karena hampir semua aktifitas yang terjadi di lingkungan pondok pesantren merupakan kehendak dan kemauan seorang kiai. Dengan hal itu tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kiai dalam lingkungan pesantren. Para santri beranggapan bahwa kiainya adalah orang yang dapat dipercaya dan orang yang luas ilmu pengetahuannya, sehingga para santri takut untuk berbuat salah, karena di lingkungan pesantren masih memegang tradisi *kualat* atau *barokah* dari kiai dan keluarganya.

Meskipun kebanyakan kiai tinggal di daerah pedesaan mereka merupakan bagian kelompok elite dalam struktur sosial, politik dan ekonomi di dalam masyarakat, walaupun sebenarnya banyak kiai-kiai yang ekonominya tergolong perekonomian rendah. Di dalam masyarakat seorang kiai dan keluarganya sering mendapatkan perlakuan yang sangat istimewa dalam masyarakat, misalnya ketika sang kiai mengadakan *hajatan* masyarakat dengan senang hati membantu baik secara materi maupun non materi.

Kiai dengan kelebihanannya, terutama pengetahuannya tentang Islam, sering kali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, dan karena mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam.

Hubungan pemimpin pesantren dengan para santrinya tampak tidak hanya hubungan antara santri dengan gurunya, tetapi lebih dari itu yaitu hubungan timbal balik dimana santri menganggap kiainya sebagai bapaknya sendiri, sementara itu kiai menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa untuk dilindungi dan disayang seperti anaknya sendiri. Peranan kiai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya, kemudian perannya sebagai orang tua, kiai merupakan tempat dimana santri mengadu, terutama jika santri mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Dengan adanya hubungan timbal balik yang harmonis antara kyai dan santri sehingga terciptalah kerukunan serta ketenangan di lingkungan pesantren.

14. Hubungan Antara Warga Pesantren dan Warga masyarakat Sekitarnya

Hubungan antara warga pesantren di satu pihak dan warga masyarakat di lain pihak meliputi berbagai aspek kehidupan. Diantaranya adalah hubungan yang bersifat ekonomi, karena warga pesantren berperan sebagai pembeli. Sedangkan, warga masyarakat sebagai pihak penjual. Kemudian jika dilihat dari hubungan pendidikan yang merupakan tujuan dari didirikannya pesantren tersebut, pihak warga pesantren terutama para kiai dan mubalighnya berperan sebagai pemberi informasi baik yang

bersifat agama maupun yang bersifat ilmu pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di lingkungan pesantren, sedangkan warga masyarakat disini berperan sebagai penerima informasi.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren Qudwatussholihin ini adalah pendidikan untuk anak-anak dan orang tua. Untuk pendidikan orang tua melalui pendidikan yang disebut pengajian umum yang dilaksanakan setiap hari rabu, di lingkungan pesantren yang dipandu langsung oleh tuan guru. Dalam pengajian ini fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan di berikan oleh pemimpin pesantren dan para mubaliknya. Sebelum kegiatan ini dimulai, biasanya para santri berkumpul di bawah *taring* (terop) untuk membacakan shalawat Nabi, sebelum tuan guru tiba. Kegiatan tersebut memancing minat para orang tua yang datang di pengajian untuk *memondokkan* anaknya ke pesantren ini.

Pengajian mingguan ini tidak hanya di laksanakan di pondok pesantren Qudwatussholihin tapi juga di tempat-tempat lain, apalagi tuan guru sering membangun tempat-tempat umum, seperti masjid, mushalla dan jalan raya, dan saat itu juga diadakan pengajian umum. Sementara itu, pendidikan terhadap anak-anak meliputi pendidikan agama, ketrampilan, dan pengetahuan umum melalui lembaga-lembaga, baik yang formal maupun non formal yang berada di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian diatas maka hubungan warga masyarakat dengan warga pesantren sangatlah erat, karena warga masyarakat menganggap warga pesantren sebagai orang-orang yang mampu ditanyai

mengenai masalah pengetahuan umum terutama pengetahuan agama. Oleh karena itu, keberadaan pesantren tetap dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya.

15. Pengelolaan Dana di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

Dana adalah salah satu faktor dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin. Menurut salah satu karyawan di pondok pesantren pengelolaan dana di pondok ini belum baik, artinya manajemen keuangannya belum secara baik. Dana di pondok pesantren berasal dari uang bulanan para santri, zakat atau amal jariyah, wartel, waserda dan pesantren juga memiliki beberapa orang donatur tetap. Walaupun demikian pesantren Qudwatussholihin ini masih dibilang pesantren yang sangat miskin, karena belum bisa mengatur pemasukan dan pengeluaran, artinya manajemen keuangannya belum tertata rapi.

Pondok pesantren ini juga masih dalam proses pembangunan sehingga dana lebih banyak digunakan untuk membeli alat-alat pembangunan daripada sarana untuk proses belajar mengajar. Sedangkan dana untuk tunjangan para guru adalah sangat minim sekali, dan tidak jarang para guru mendapatkan gaji setelah mengajar dalam beberapa bulan. Dengan keadaan yang sangat sulit tersebut biasanya pihak yayasan memberi tunjangan guru berupa beras, maulum masyarakat sekitar pesantren adalah petani, sehingga untuk mendapatkan beras tidaklah sulit.

B. Faktor-faktor Kendala Dalam pelaksanaan Pendidikan di Pondok Pesantren Qudwatussholihin

1. Faktor Internal

Setelah melakukan wawancara dan observasi langsung di lapangan penulis dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren ini dibagi dua yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal adalah kendala yang berasal dari tubuh atau dalam diri pondok pesantren Qudwatussholihin, yaitu diantaranya manajemen pesantren yang masih amburadul, para guru yang belum profesional, dan para pengurus yang kurang cerdas dan kurang kreatif sehingga semua tergantung kepada pimpinan pesantren, padahal untuk mencapai tujuan yang diinginkan suatu pekerjaan harus dikerjakan secara tim, tidak hanya dipasrahkan kepada satu orang (pimpinan pesantren).

2. Faktor Eksternal

Sedangkan kendala yang bersifat eksternal yaitu kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat sehingga pendidikan di pondok pesantren ini belum dikatakan maju. Masyarakat masih sangat tradisional sekali sehingga pendidikan belum menjadi prioritas dalam kehidupannya. Masyarakat di sekitar pesantren Qudwatusholihin bisa dikatakan sedang mengalami masa peralihan, yang sangat rentan pengaruh dari dunia luar seperti pengaruh film-film, sinetron dan lain-lain yang kebanyakan sangat mementingkan gaya dan kemewahan hidup. Dengan adanya pengaruh tersebut maka masyarakat di sekitar pondok pesantren

sangat memprioritaskan kemewahan yang sifatnya sementara, dari pada pendidikan. Hal ini merupakan tantangan yang sangat berat yang harus dihadapi oleh warga pesantren.

Selama ini tingkat pendidikan masyarakat di sekitar pesantren sangatlah rendah, karena para orang tua hanya memberikan kesempatan pendidikan kepada anak-anaknya sampai sekolah dasar. Sehingga biasanya setelah lulus dari SD putra putri mereka diharapkan untuk membina rumah tangga (kawin). Maklum pondok pesantren ini berada di lingkungan yang sangat terpencil.

Masyarakat di sekitar pondok pesantren Qudwatussholihin belum menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama, sehingga dukungan untuk kegiatan pendidikan sangatlah minim, tercermin dari jumlah siswa yang berasal dari sekitar pondok pesantren.

Pemerintah sebagai *blue print* dalam masyarakat belum bisa memberikan sesuatu yang dibutuhkan warganya, contohnya saja pemerintah kurang perhatian kepada masyarakat yang berada di desa-desa terpencil seperti desa Jerowaru ini. Pemerintah belum bisa dikatakan merata dalam memberikan sumbangan atau bantuan kepada lembaga pendidikan, seperti yang diceritakan oleh salah seorang pengurus pondok. Ia mengatakan bahwa pesantren Qudwatussholihin ini sering mendapatkan perlakuan diskriminasi dari tingkat kabupaten sampai tingkat propinsi yang menyebabkan kurangnya informasi dari pemerintah ke warga pesantren.

3. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan pendidikan di Pondok pesantren Qudwatussholihin

Menurut hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren, upaya-upaya yang dilakukan untuk memajukan pondok pesantren ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi agar para guru dapat bekerja secara profesional. Untuk biaya pendidikannya kalau guru tersebut dianggapnya kurang mampu, maka pihak yayasanlah yang membiayainya, dan sebaliknya kalau guru tersebut memiliki biaya untuk sekolah maka biayanya dari dirinya sendiri. Pihak pesantren juga sering mengadakan pendekatan kepada masyarakat untuk memberikan pengertian bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan anak-anak. Pendekatan dilakukan dengan cara mengadakan pengajian umum, dan di tengah-tengah pengajian tersebut tuan guru menyelipkan betapa pentingnya pendidikan. Selain meningkatkan pendekatan masyarakat, pihak pesantren juga mengadakan pendekatan kepada pemerintah dengan jalan melakukan silaturahmi, supaya pihak pesantren tidak ketinggalan informasi mengenai pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya baik berupa kepustakaan maupun penelitian di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Azas pondok pesantren Qudqatussholihin yaitu pancasila, dasar pondok pesantren Qudwatussholihin adalah Ahli Sunnah Waljama'ah, tujuannya adalah membentuk insan muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan dan berwawasan yang luas dibidang agama dan kemasyarakatan serta terampil, mandiri dan berpikiran bebas sebagai penggerak pembangunan Bangsa menuju cita-cita nasional, sebagaimana termaktub dalam pembukaan undang-undang dasar 1945. Visi pondok pesantren Qudwatussholihin adalah:

اولو الألباب اولو الامر اولو الاموال

Sedangkan misi dari pondok pesantren Qudwatussholihin adalah mengembangkan ilmu agama dan ilmu umum dalam membangun masyarakat, bangsa dan Negara, menjadi pusat keunggulan SDM yang islami dan memiliki intelektualitas yang tinggi untuk bekal dalam percaturan dunia yang semakin hari semakin besar.

2. Pondok pesantren Qudwatussholihin memiliki kurikulum ganda dalam proses belajar mengajar yaitu kurikulum Nasional dan kurikulum lokal (buatan pondok pesantren). Kurikulum Nasional dikhususkan untuk lembaga pendidikan formal yang berada di pondok pesantren Qudwatussholihin, sedangkan kurikulum lokal untuk sekolah non formal seperti madrasah diniyah di pondok pesantren Qudwatussholihin.

Kurikulum lokal bahan ajarnya khusus mengkaji ilmu agama, sedangkan kurikulum nasionalnya tidak beda dengan kurikulum sekolah formal lainnya.

3. Pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwatussholihin belum bisa dikatakan berjalan secara efektif, hal tersebut dikarenakan kurangnya faktor pendukung dalam proses belajar mengajar. Adapun metode pengajaran yang digunakan oleh para guru atau ustadz adalah metode ceramah, sosiodrama, demonstrasi. Sedangkan media yang digunakan dalam proses belajar mengajar yaitu papan tulis, buku pelajaran dan gambar-gambar. Adapun evaluasi atau pengukuran yang dilakukan oleh para guru di pondok pesantren Qudwatussholihin, untuk melihat sejauh mana tujuan dari pembelajaran yang telah dicapai, disesuaikan dengan kurikulumnya masing-masing, mengingat di pondok pesantren ini memiliki kurikulum ganda.
4. Melihat kendala yang dihadapi di Pondok Pesantren Qudwatussholihin, baik internal maupun eksternal pihak pondok pesantren berupaya untuk pertama, meningkatkan kualitas guru, salah satunya memberikan

kesempatan kepada para guru untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Kedua, pihak pesantren mengadakan pendekatan kepada masyarakat dalam bentuk pengiriman delegasi dari pondok pesantren ke kampung-kampung di sekitar Desa Jerowaru untuk menjadi muballigh atau muballighah. Ketiga, pihak pesantren mengadakan pendekatan kepada pemerintah dengan cara memperkenalkan kegiatan proses belajar mengajar yang berlangsung di pondok pesantren. Hal itu bertujuan untuk membangun kepercayaan pemerintah terhadap Pondok Pesantren Qudwatussholihin.



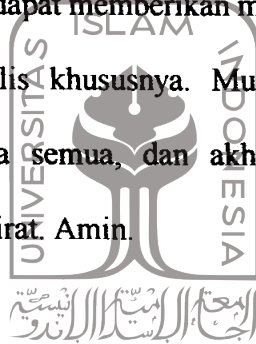
B. Saran-saran

1. Untuk mencapai hasil maksimal dalam proses belajar mengajar pengasuh pondok pesantren supaya meningkatkan mutu guru dan fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
2. Guru hendaknya benar-benar menjadi pendidik, karena selama ini guru hanya berperan sebagai pengajar
3. Siswa yang sedang menuntut ilmu hendaknya selalu menyadari akan pentingnya ilmu sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat
4. Pemerintah sebagai *blue print* harus secara extra memberikan dukungan kepada lembaga pendidikan baik yang berada di wilayah perkotaan maupun yang berada di wilayah pedesaan.
5. Bagi pembaca diharapkan mengadakan penelitian kembali tentang pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren Qudwarussholihin,

Pemondah, Jerowaru, Lombok Timur, NTB mengingat keterbatasan kemampuan penulis.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan ridho Allah AWT, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan thesis ini, walaupun masih banyak kekurangan, baik dalam materi dan lain sebagainya, mudah-mudahan thesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Mudah-mudahan Allah meridhoi segala gerak langkah kita semua, dan akhirnya kita bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Amin.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Panduan Interview

1. Bagaimana Latar belakang berdirinya pondok pesantren Qudwatusholihin?
2. Apa Visi dan misi pondok pesantren ?
3. Apa faktor kendala yang dihadapi pondok pesantren Qudwatussalihin ?
4. Bagaimana cara menghadapi kendala yang dihadapi Pondok Pesantren Qudwatussalihin ?
5. Bagaimana kurikulum, metode, media, dan evaluasi pengajaran di pondok pesantren Qudwatussalihin ?
6. Bagaimana keadaan guru/ustadz Pondok Pesantren Qudwatussalihin ?
7. Bagaimana respon masyarakat terhadap pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Qudwatussalihin ?
8. Bagaimana partisipasi pemerintah terhadap pondok pesantren Qudwatussholihin ?
9. Apa tantangan pondok pesantren Qudwatusholihin ?
10. Bagaimana keadaan santri pondok pesantren Qudwatussalihin ?



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

CURRICULUM VITAE

Nama : Baiq Ainul Matar El-Nuh

N. I. M. : 03913021

Temp/tgl lahir : Lombok, 14 Februari 1982

Alamat Rumah: Jln. Tanjung Ringgit Jerowaru (Pedaleman) Lombok Timur- NTB 83672

Nama Ayah : H. L. Muhammad Nuh

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Mahnim

Pekerjaan : Wiraswasta



PENDIDIKAN

1. SDN No. 03 Jerowaru lulus tahun 1993
2. MTs. Darul Aitam Jerowaru lulus tahun 1996
3. SMU Nurul Jadid Paiton Probolinggo lulus tahun 1999
4. Universitas darul Ulum Jombang lulus tahun 2003

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU-BUKU

- Abdurrahman Mas'ud, "*Intelektual Pesantren*", (Yogyakarta: LKIS), 2004
- , "*Dinamika Pesantren dan Madrasah*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002
- , "*Menggagas Format Nondikotomik*", (Yogyakarta: Bima Media), 2002
- Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Masa Depan*", (Bandung: Pustaka Hidayah), 1999
- Arief Furhan, "*Pengantar Penelitian Pendidikan*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004
- Azhar Arsyat, "*Media Pembelajaran*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2004
- Arief S. Sadiman, "*Media Pendidikan*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1996
- A. Steenbrink, Karel, "*Pesantren Madrasah Sekolah*", (Jakarta: PT. Pustaka LP3S), 1994
- Abdurrahman Sholeh, "*Metodologi Pendidikan Agama*", (Jakarta: Bulan Bintang), 1970
- Departemen Agama. RI, "*Al-Qur'an Dan Terjemah*", (Jakarta: Bumi Restu), 1975
- Dhofer, Zamakhsyari, "*Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*", (Jakarta: LP3ES), 1989
- E. Mulyasa, "*Menjadadi Kepala Sekolah Profesional*", (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2004
- H. Mansur, "*Moralitas Pesantren*", (Yogyakarta: Safira Insani Press), 2004
- Hujair AH. Sanaky, "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Safira Insani Press), 2003
- Hasan Langgulong, "*Pendidikan Islam Dalam Abad 21*", (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru), 2003

- Imam Barnadib, "*Filsafat Pendidikan*", (yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa), 2002
- Muhaimin, "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung: Rosda Karya), 2002
- M. Arifin, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara), 1996
- Mahfudh Shalahuddin, "*Metodologi Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang), 1990
- Moh. Roqib, "*Pendidikan Perempuan*", (Yogyakarta: Gema Media), 2003
- Mastuhu, "*Menata Ulang Sistem Pemikiran Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*", (Yogyakarta: Safira Insani Press), 2004
- Martinis Yamin, "*Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*", (Jakarta: Gaung Persada Press), 2004
- Muhaimin dkk, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Surabaya: CV. Citra Media), 1996
- Moh. Uzer Usman, "*Menjadi Guru Profesional*", (Bandung: Rosda Karya), 1995
- Nurcholish Madjid, "*Bilik-bilik Pesantren*", (Jakarta: Paramadina), 1997
- Nanang Fattah, "*Landasan Manajemen Pendidikan*", (Bandung: Rosda Karya), 1996
- Oemar Hamalik, "*Psikologi Belajar Mengajar*", (Bandung: Sinar Baru Algensindo), 2004
- Pius A Partanto, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya: Arkola), 1994
- Paul Suparno, "*Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi*", (Yogyakarta: Kanasius0, 2003
- Syamsudduha, "*Manajemen Pesantren*", (Yogyakarta: Graha Guru), 2004
- Suharsimi Arikunto, "*Evaluasi Program*", (Yogyakarta: FIP IKIP), 1998
- , "*Prosedur Penelitian*", (Jakarta: Rieneka Cipta), 1999
- , "*Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2005
- Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*", (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 1998

Sukanto, "*Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*", (Yogyakarta: PT. Pustaka LP3S), 1999

Sarbiran, "*Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*", (Yogyakarta: MSI), 2003

—————, "*Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*", (Yogyakarta: MSI), 2003

S. Nasution, "*Teknologi Pendidikan*", (Bandung: Jemmars), 1987

Sindu Galba, "*Pesantren Sebagai Komunikasi*", (Jakarta: Depdikbud), 1991

Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research*", (Yogyakarta: Andi Offset), 1993

Schmidt, Laurel, "*Jalan Pintas Menjadi 7 Kali Lebih Cerdas*", (Bandung: Kaifa), 2002

Yusuf Hadi Marso, "*Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*", (Jakarta: Prenada Media), 2004

Zainuddin, "*Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*", (Jakarta: Bumi Aksara), 1991

Zakiah Darajat, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara), 1992

2. MAJALAH

Francis Wahono, "*Geliat Pendidikan*", (Surakarta: IRM), 2001

Fahmi Alaydroes, "*Homeschooling*", (Yogyakarta: UGM), 2004

Gerbang Edisi 10 Th. II, Yogyakarta, 2003

————— 6 Th. III, Yogyakarta, 2003

Mastuhu, "*Menuju Profil UIN Gorontalo*", (Gorontalo: IAIN), 2004

www.google.com (www.pesantren.com)